

## **BAB I**

### **PEDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Judul merupakan gambaran atau cerminan dari isi skripsi, sehingga untuk mempermudah pembahasan dan untuk mempersatukan persepsi para pembaca dan memahami isi skripsi ini, diperlukan penegasan dengan memberikan pengertian istilah yang terkandung dalam judul: “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK DI RT 006 KELURAHAN BUMI WARAS KECAMATAN BUMI WARAS BANDAR LAMPUNG”. Dengan penjelasan sebagai berikut:

##### **1. Implementasi**

Implementasi adalah: pelaksanaan; penerapan,<sup>1</sup> jadi dalam pengertian ini implementasi yang dimaksud adalah tentang pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Membina Akhlak.

##### **2. Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana

---

<sup>1</sup> Reyhan Virgirama dan Abdar Sulton, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Garda Media, 2013), h. 112.

Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>2</sup>

### 3. Membina

Membina adalah usaha yang dilakukan oleh orangtua maupun guru dalam mendidik anak-anaknya dalam melaksanakan pendidikan, serta mewujudkan cita-cita bangsa dan negara sesuai dengan ajaran agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits.

### 4. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab *Khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, tingkah laku, *murū'ah* atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.<sup>3</sup>

Akhlak adalah ilmu tentang perbuatan-perbuatan mulia serta cara memiliki perbuatan tersebut agar menghiiasi diri, dan ilmu tentang perbuatan-perbuatan buruk serta cara menjauhkannya agar diri bersih darinya.<sup>4</sup>

Dalam hal ini adalah akhlak anak, yaitu rangkaian budi pekerti, perangai serta tingkah laku anak yang dilakukan tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

---

<sup>2</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 8.

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 1.

<sup>4</sup> Iman Abdul mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 17.

## 5. Anak

Anak menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah keturunan yang dilahirkan.<sup>5</sup> Menurut istilah anak adalah suatu individu yang sedang tumbuh baik secara fisik, psikologis, sosial, dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat.<sup>6</sup>

Anak adalah manusia yang sedang dalam perkembangan. Dengan demikian pengetahuan tentang manusia dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui siapa anak itu. Bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah. Dan bahwa manusia adalah makhluk yang sudah berjanji kepada Allah untuk menaati-Nya. Ketika di alam arwah dahulu Allah telah bertanya kepada roh-roh manusia.<sup>7</sup>

Dalam hal ini adalah anak yang berusia 7-12 tahun, yang mana dalam usia ini anak mulai mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual sehingga sangat membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari orang tuanya, dimana pada usia ini anak mulai mengenal dunia luar atau dunia sekolah yang banyak sekali mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan akhlak anak.

Berdasarkan pada uraian di atas penegasan judul tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa judul skripsi di atas mengandung pengertian suatu penelitian

---

<sup>5</sup> Nurla Islah Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Laksana, 2011), h. 19.

<sup>6</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 104.

<sup>7</sup> Syahminan Zaini dan Murni Alwi, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. 2, 2004), h. 1.

yang berusaha untuk mengungkap tentang pencapaian hasil yang maksimal dengan diterapkan Pendidikan Islam terhadap Akhlak anak di RT 006 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Alasan penulis memilih judul skripsi ini sebagai pertimbangan sebagai berikut:

1. Karena mengingat pentingnya masalah akhlak ini ditanamkan pada anak sejak dini, maka keluarga sebagai lembaga pendidikan non-formal harus pula bertanggung jawab terhadap perkembangan akhlak anak-anaknya.
2. Penulis merasa tertarik untuk meneliti implementasi pendidikan agama Islam dalam membina akhlak anak. Sekaligus kajian skripsi ini memiliki relevansi dengan disiplin ilmu yang penulis geluti pada jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Dengan membahas judul skripsi ini diharapkan dapat mengetahui tentang implementasi pendidikan agama Islam dalam membina akhlak itu sendiri yang sesuai dengan tuntunan pendidikan Islam.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Berhasil tidaknya suatu bangsa dalam membawa negaranya pada tingkatan yang lebih maju, banyak diwarnai sejauh mana faktor pendidikan itu berperan, sehingga wajar jika pendidikan sering dijadikan sentral opini masyarakat yang peduli



terhadap pendidikan bila ada keganjilan yang melanda masyarakat. Sering kali terdapat berita-berita di media cetak yang memuat kasus-kasus tindak kejahatan moralitas masyarakat yang mengalami penurunan atau kemerosotan moral. Berbagai macam kasus yang dimuat di media masa banyak dilakukan oleh para pemuda dan pelajar, seperti kasus perkelahian antar pelajar, perampokan, bahkan sampai kepada kasus pemerkosaan dan pembunuhan. Pemikiran ini berangkat dari realita, bahwa dewasa ini aqidah islamiyah belumlah menjadi kebutuhan para pemeluknya. Hal ini mungkin merupakan implikasi rapuhnya pengajaran agama di lingkungan pendidikan in-formal, formal, maupun non-formal.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 13 mengatakan bahwa Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.<sup>8</sup> Ki Hajar Dewantara, pendidikan menurut tempatnya dibedakan menjadi tiga dan disebut juga dengan tri pusat pendidikan, yaitu:

1. Pendidikan di dalam keluarga
2. Pendidikan di dalam sekolah
3. Pendidikan di dalam masyarakat<sup>9</sup>

Atas dasar pendidikan di atas, pada dasarnya pendidikan itu merupakan tanggung jawab keluarga, pemerintah (dalam hal ini sekolah) dan masyarakat. Jika di lihat dari sifatnya, pendidikan dapat dibedakan menjadi:

---

<sup>8</sup> <https://endang965.wordpress.com/peraturan-diknas/uu-sisdiknas/> (Diakses tanggal 13 Oktober 2016)

<sup>9</sup> Abu Ahmad dan Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 97.

- a. Pendidikan in-formal, yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam pekerjaan, masyarakat, keluarga, organisasi.
- b. Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat, dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung di sekolah.
- c. Pendidikan non-formal, yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara teratur dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat.<sup>10</sup>

Dari penjelasan di atas dijelaskan bahwa keluarga merupakan tempat pertama dimana sifat-sifat kepribadian akan tumbuh dan terbentuk. Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga adalah sebagai alam pendidikan pertama bagi anak.

Oleh karena itu keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak dan anak merupakan amanat Allah terhadap orang tuanya yang harus dijaga, diasuh dan di didik agar kelak dapat tumbuh dan berkembang menjadi seorang muslim yang memiliki kepribadian yang mulia sesuai dengan ajaran agama Islam.

Untuk mewujudkan terbentuknya anak sholeh yang senantiasa berbakti kepada Allah dan kedua orangtuanya, maka diperlukan usaha dari orangtua untuk membimbing dan mengarahkan putra-putrinya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>10</sup> Abu Ahmad dan Nur Uhbiyanti, *Ibid*, h. 98.

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>11</sup>

Oleh karena itu pendidikan Islam adalah pokok-pokok aqidah agama Islam dan ajaran-ajaran Islam yang mudah dipahami dan dilaksanakan. Cukup jelas apa yang diutarakan diatas bahwa pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi muslim, pendidikan Islam merupakan salah satu jalan untuk membentuk anak menjadi insan yang taqwa sekaligus memiliki akhlak terpuji.

Berkaitan dengan pendidikan, maka Islam telah memerintahkan menuntut ilmu sejak dari kandungan sampai ke liang kubur. Artinya sejak anak dalam kandungan, sikap ibu, amal perbuatan ibu, akan dapat mempengaruhi anak yang dikandungnya. Setelah lahir ibulah yang pertama-tama mendidiknya, mengajarkannya berbicara, bersikap sopan santun yang baik. Jadi rumah tangga adalah lembaga pendidikan pertama, yang kedua lingkungan dan yang ketiga adalah masyarakat.<sup>12</sup> Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha yang sengaja dilakukan agar anak dapat terbentuk menjadi orang yang hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>11</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 8.

<sup>12</sup> M. Arifin, *Ibid*, h. 88.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh. Karena itu, keluarga merupakan pendidik pertama yang bersifat informal dan kodrati.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian teori sebagaimana disebutkan diatas secara gamblang menunjukkan bahwa kewajiban pendidikan Islam bagi anak mutlak tanggung jawab kedua orangtua. Jika orangtua mengalami kesulitan waktu dan keterbatasan pengetahuan agama maka kewajibannya menyerahkan kepada orang yang lebih mampu atau ditempatkan pendidikan agamanya di Masjid atau TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an), ketika anak sudah menimba ilmu agama kewajiban orangtua harus tetap berjalan dan disinilah intinya usaha-usaha orangtua dalam membimbing pendidikan Islam bagi anak mutlak diperlukan.

Adapun garis-garis besar materi pendidikan anak dalam Islam antara lain: a) Pendidikan Tauhid; b) Pendidikan Shalat, dan c) Pendidikan Membaca Al Qur'an. Hal ini sesuai dengan yang dicontohkan oleh sabda Rasulullah Saw. adalah sebagaimana yang disyariatkan oleh Allah SWT. dalam surat Al-Luqman ayat 13-14 adalah sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ  
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي عَامَيْنِ أَنِ  
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

<sup>13</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perpektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 3.

Artinya:

*13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Al- Luqman: 13-14)<sup>14</sup>*

Dalam kaitan ini Saliman Zaini dalam bukunya “Arti anak bagi seorang muslim” menjelaskan “usaha yang dapat dilaksanakan orangtua dalam membina akhlak anaknya dapat dilakukan dengan cara:

1. Memberi pelajaran agama Islam
2. Menyuruh anak pergi ke masjid atau mushalla
3. Melatih anak menjalankan ibadah
4. Melatih anak berpuasa
5. Melatih anak berzikir dan berdoa
6. Mengajari anak membaca Al Qur'an
7. Menasehati anak agar rajin belajar agama
8. Membiasakan mengucapkan salam dan perkataan yang baik
9. Melarang anak berbuat hal-hal yang buruk/jahat
10. Mengawasi dan mengarahkan pergaulan anak dengan teman sebayanya
11. Membimbing anak dengan tauladan dalam beribadah.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Cv darus Sunnah, 2013), h. 413.

<sup>15</sup> Saliman Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1984), h. 135.

Menerapkan pendidikan Islam dalam diri anak dapat dilaksanakan dengan beberapa cara yaitu memberi pelajaran agama Islam, menyuruh anak pergi ke masjid/mushalla, melatih anak beribadah, melatih anak berpuasa, melatih anak berzikir dan berdoa, mengajari anak membaca Al Qur'an, menasehati anak agar rajin belajar agama, membiasakan mengucapkan salam dan perkataan yang baik, melarang anak berbuat hal-hal yang buruk/jahat, mengawasi dan mengarahkan pergaulan anak dengan teman sebayanya, membimbing anak dengan tauladan dalam beribadah. Dengan cara ini maka anak akan mudah mendapat pembinaan akhlak dengan baik dari kedua orangtuanya.

Anak perlu dididik dan diarahkan oleh orangtuanya dikaenakan anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, dimana dalam masa seperti ini anak-anak dapat menerima pengaruh yang baik dan yang buruk sehingga jika anak tidak mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari kedua orangtuanya maka akan berkembang dengan dipengaruhi hal-hal yang negatif.

Dengan demikian melalui pendidikan Islam dalam keluarga anak akan dapat mengendalikan dirinya terhadap segala tindakan yang bertentangan dnegan ajaran Islam. Jadi, untuk membentuk pribadi anak yang baik harus dibekali dengan pendidikan agama sejak dini, sehingga anak akan beriman dan beramal sholeh dan mendapat keselamatan di dunia dan akhirat dapat diraih dengan sebaik-baiknya.

Dari uraina di atas, bahwa sudah jelas menjadi fitrah dan tanggung jawab orangtua adalah mendidik anak-anaknya. Orangtua adalah pendidik bagi anak-anaknya karena secara fitrah, ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta

berupa naluri orangtua. Dalam hal ini anak-anak akan tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindakan (amal) keagamaan mereka ikuti dan manusia merasa tertarik untuk mempelajarinya.<sup>16</sup>

Berbicara masalah pendidikan Islam, kita tidak akan lepas dari rujukan Al Qur'an dan Hadits. Sebagaimana Allah SWT. berfirman sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

*"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Al Luqman: 13)<sup>17</sup>*

Membina adalah usaha yang dilakukan oleh orangtua dalam mendidikn anak-anaknya dalam melaksanakan pendidikan, serta mewujudkan cita-cita bangsa dan Negara sesuai dengan ajaran agama Islam. Anak adalah manusia yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Dengan demikian pengetahuan tentang manusia dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui siapa anak itu. Bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah. Dan bahwa manusia adalah makhluk yang sudah

<sup>16</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), h. 56.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 413.

berjanji kepada Allah untuk menaati-Nya ketiak di alam arwah dahulu Allah telah bertanya kepada roh-roh manusia.<sup>18</sup>

Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>19</sup> Pembinaan merupakan suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada dan dilakukan secara berulang-ulang.

Pembinaan dan pengajaran merupakan aspek penting bagi kehidupan manusia. Untuk itu eksistensi pendidikan sangat diperlukan, karena ia akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak. Terutama pendidikan Islam yang berhubungan dengan akhla, baik penanaman pendidikan tersebut dilakukan pada lembaga-lembaga formal, informal, maupun non formal. Pembentukan pribadi anak sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi anak didik agar menjaddi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat , berilmu cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>20</sup>

Anak adalah karunia terbesar bagi keluarga, agama, bangsa dan Negara. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, anak aalah penerus cita-cita bangsa dan

---

<sup>18</sup> Syahminan Zaini dan Murni Alwi, *Op.Cit*, h. 1.

<sup>19</sup> Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), h. 54.

<sup>20</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, *UU RI No. 20 tahun 2003*, (Jakarta: Sinar grafika, 2003), h. 6-7.



Negara. Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan sangat menentukan nasib dan masa depan bangsa secara keseluruhan dimasa yang akan datang.<sup>21</sup>

Jadi membina anak adalah cara mendidik anak supaya dapat meneruskan cita-cita dan perjuangan bagi bangsa dan Negara sesuai dengan ajaran agama Islam. Disini yang akan dibina yaitu akhlak anak tersebut.

Akhlak adalah tingkah laku seseorang yang dapat menimbulkan kebaikan dan keburukan yang akan tercermin dalam kepribadiannya, akhlak seseorang akan baik atau buruk tergantung cara orangtua mendidik atau membinanya. Akhlak anak adalah tingkah laku anak yang bias menimbulkan kebaikan dan keburukan yang akan tercermin dalam kepribadiannya dan tingkah lakunya sehari-hari di dalam keluarga serta masyarakat.

Akhlak ibarat keadaan jiwa yang kokoh, dari mana timbul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan fikiran dan perencanaan. Bila mana perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa itu baik, maka keadaannya disebut “ akhlak yang baik”. Jika yang fitimbulkan lebih dari itu, maka keadaannya disebut “akhlak yang buruk”.<sup>22</sup>

Akhlak yang baik tidak terbentuk dalam sekejap, tetapi merupakan hasil pendidikan dalam jangka panjang, lewat pembiasaan yang terus-menerus atas adab-adab yang berlaku dalam masyarakat atau menurut norma-norma Islam. Karena itu,

---

<sup>21</sup> Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 299.

<sup>22</sup> Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1993), h. 11.

sebagai orang tua kita perlu mengajarkan kepada anak-anak kita adab atau tata karma dan sopan santun sejak balita.<sup>23</sup>

Untuk menumbuhkan akhlak dan budi pekerti yang baik kepada balita kita, harus dimulai dari diri sendiri. Kita harus menjadi teladan dan contoh terbaik, baik akhlak kepada seluruh anggota keluarga, sahabat, ataupun para tetangga.<sup>24</sup>

Bagaimanapun anak secara fitrah adalah manusia yang memiliki potensi yang dibawa sejak lahir terutama potensi akal. Adanya akal inilah yang membedakan dengan makhluk Allah lainnya, seperti binatang dan tumbuhan. Sebagai manusia anak mengalami perkembangan fisik dan psikis. Para pemikir boleh jadi menekankan perkembangan anak-anak pada masa awal, tetapi tidak berarti mengabaikan perkembangan akhlak pada masa pendidikan serta memberikan perhatian pada perkembangan secara rutin.

Menurut M. Imam Pamungkas ada beberapa bentuk akhlak Islami yang perlu tertanam dalam diri anak, yaitu:

1. Akhlak kepada orang tua, diantaranya jangan membantah, membentak ketika mereka melakukan tindakan atau mengucapkan kata-kata yang menyusahkan kita.
2. Akhlak terhadap sesama manusia, diantaranya tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, seperti bertetangga dengan baik walaupun berbeda pandangan, dan saling tolong menolong.

---

<sup>23</sup> Ridwan Malik, *Yuk, Ajarkan Akhlak dan Ibadah kepada Anak-Anak Kita*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), h. 133.

<sup>24</sup> Ridwan Malik, *Ibid*, h. 134.

3. Akhlak mulia dalam pergaulan antar jenis, diantaranya tidak berdua-duaan, menjaga aurat terhadap lawan jenis.
4. Akhlak kepada teman, diantaranya menjaga lidah dari perkataan yang tidak baik, toleransi lapang dada dan tenggang rasa.<sup>25</sup>

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak mulia merupakan buah dari keimanan yang benar dari seorang muslim. Keimanan tidak bernilai bila tidak disertai akhlak mulia. Karena itu keimanan bukan sekedar pernyataan di bibir, tetapi mesti menjadi keyakinan yang tertanam di dalam hati dibuktikan dalam tindakan. Dari tindakan inilah seseorang bisa dinilai keimanannya. Dengan demikian, akhlak mulia dapat menjadi tolak ukur keimanan seseorang.

Islam meletakkan tanggung jawab yang sangat besar kepada orangtua dan guru untuk mendidik anak secara benar, menumbuhkan minat untuk menggali sumber-sumber ilmu dan budaya, dan menitik beratkan perhatian mereka untuk bias memahami sesuatu secara utuh dan mendasar, maupun menganalisa suatu persoalan secara seimbang, dan memiliki pemikiran yang matang dan benar.<sup>26</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

<sup>25</sup> M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern (Membangun Generasi Muda)*, (Bandung: Marja, 2012), h. 54-55.

<sup>26</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), h. 141

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At Tahrim: 6)<sup>27</sup>*

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam sangat penting bagi anak untuk memberikan pengarahan dan bimbingan agar kehidupannya diliputi oleh keimanan dan amal sholeh sesuai dengan perintah Allah SWT. serta dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Ada beberapa metode pembinaan akhlak terhadap anak, yang semuanya merupakan cara yang perlu ditempuh oleh orangtua dalam membina akhlak anak. Metode dalam proses pembinaan akhlak anak yang telah diperincikan pelaksanaannya secara berurutan harus diikuti dan dijadikan pedoman bagi orangtua dalam memberikan pembinaan akhlak pada anak sebagai berikut:

1. Memberikan pelajaran atau nasihat
2. Membiasakan akhlak yang baik
3. Memilihkan teman yang baik
4. Memberikan penghargaan atau sanksi
5. Memberi keteladanan yang baik.<sup>28</sup>

Secara garis besar akhlak itu terbagi menjadi dua macam, yaitu: a) akhlak mahmudah yaitu akhlak yang terpuji (baik) atau akhlak mulia, b) akhlak mudzmumah yaitu akhlak yang tercela. Maka yang termasuk dalam akhlak yang baik antara lain:

---

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 561.

<sup>28</sup> Iman Abdul Mukmin S'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 59.

taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada orangtua, saling menolong, menepati janji, amanah (dapat dipercaya), pemaaf, sabar, jujur, menghormati orang lain, santun dalam berbicara, ikhlas, pemurh, bersyukur, beramal sholeh, dan lain sebagainya.

Sedangkan akhlak tercela antara lain: membangkang perintah Allah dan Rasul-Nya, durhaka kepada orangtua, pendendam dan saling bertengkar, berbohong dan mengingkari janji, khianat, curiga, sombong, riya, curang, egois, putus asa dalam menerima putusan Allah.<sup>29</sup>

Berdasarkan dua macam akhlak di atas, dapat dikatakan bahwa butir-butir akhlak di dalam al-Qur'an dan hadits banyak sekali, seperti akhlak kepada Allah antara lain mencintai Allah melebihi cintanya kepada orang lain, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, bertaubat hanya kepada Allah, serta bertawakal kepada Allah.<sup>30</sup>

Selain akhlak kepada Allah, ada juga akhlak terhadap makhluk atau akhlak terhadap manusia, baik itu akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap orangtua, akhlak terhadap diri sendiri, maupun akhlak terhadap masyarakat. kemudian di dalam al-Qur'an dan hadits juga disebutkan bahwa kita diharuskan berakhlak kepada bukan manusia (lingkungan hidup) seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan

---

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet ke-11, 2012), h.126.

<sup>30</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 356.

hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati. Dan sayang sesama makhluk.<sup>31</sup>

Berdasarkan pra survey tanggal 13 Januari 2016 penduduk di RT 006 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung mayoritas beragama Islam, tetapi berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara penulis, menunjukkan akhlak anak di Kelurahan Bumi Waras belum mencerminkan nilai-nilai keislaman. Untuk itulah penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian.

Secara umum akhlak anak di Kelurahan Bumi Waras ternyata masih banyak akhlak anak yang kurang baik atau bersifat negatif yang menyimpang dari norma-norma agama dan masyarakat. Sikap negatif itu sangat kelihatan manakal mereka mengadakan interaksi antar sesama dan lingkungan yang kurang mementingkan norma agama. Sikap negatif itu misalnya suka berbohong, suka membantah orangtua, tidak rajin ibadah, sering berkelahi dengan teman, suka bermalas-malasan apabila disuruh orangtuanya, akhlak tersebut tidak baik.

Hasil pengamatan penulis diatas di dukung wawancara penulis dengan tokoh masyarakat sebagai berikut:

“Sebagian anak-anak di Kelurahan Bumi Waras belum menampakkan sikap terpuji/akhlak yang baik atau bisa dibilang akhlak anak-anak di RT 006 masih buruk, mereka belum patuh pada orangtua, belum taat melaksanakan ibadah, kurang saling hormat menghormati sesama manusia, dan tingkah lakunya kurang sopan terhadap orang yang lebih tua dan lain-lain”.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Mohammad Daud Ali, *Ibid*, h. 359.

<sup>32</sup> Suryadi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tanggal 13 Januari 2016.

Selain wawancara dengan tokoh masyarakat, penulis juga melakukan wawancara dengan ketua RT 006, beliau mengatakan:

“saya selaku ketua RT 006 disini. Terkadang bahkan masih sering saya menemui anak-anak di lingkungan RT 006 ini yang memiliki akhlak yang kurang baik. Seperti saya masih sering melihat anak-anak berkelahi dengan temannya ketika bermain khususnya anak laki-laki, selain itu juga terkadang saya perhatikan sikap anak-anak disini baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan masih memiliki sikap yang kurang sopan dengan orangtua seperti mereka tidak hormat dan berkata kasar kepada orang yang lebih tua dari mereka.”<sup>33</sup>

Dengan memperhatikan akhlak anak yang kurang terpuji atau akhlak yang kurang baik tersebut maka anak harus dibina dan diarahkan agar menjadi manusia yang baik dan berguna selain keluarga yang memang menjadi tugas pokok orangtua untuk membimbingnya, juga di luar rumah anak harus dikembangkan kreasinya.

Oleh karena itu ada tuntutan untuk mengusahakan agar anak mempunyai jiwa agamis, mengamalkan ajaran agama, berbudi pekerti yang baik dan berguna bagi masyarakat dan lingkungan. Untuk membina anak Islam salah satunya adalah menekankan kepada pengamalan ibadah shaat yang berarti telah mencegah perbuatan keji dan mungkar. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. sebagai berikut:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Artinya:

“Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar”. (QS. Al-Ankabut: 45)

<sup>33</sup> Suherdi, Ketua RT 006, Wawancara, tanggal 14 Januari 2016.

Anak menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah keturunan yang dilahirkan.<sup>34</sup> Menurut istilah anak adalah suatu individu yang sedang tumbuh baik secara fisik, psikologis, sosial, dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat.<sup>35</sup> Periode anak dimulai sejak anak berusia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang. J.E. Brophy membatasi usia anak dari usia 6 tahun, ditandai dengan masuknya anak ke sekolah, hingga usia 12 tahun.<sup>36</sup>

Pengertian anak dalam penelitian disini adalah anak yang berusia 7-12 tahun, dan dimana pada usia tersebut anak perlu mendapatkan bimbingan baik dari orangtua maupun dari guru yang ada di sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat bahwa:

Ketika si anak masuk sekolah Dasar (6-12 tahun), dalam jiwanya ia telah membawa bekal rasa agama yang terdapat dalam kepribadiannya, dari orangtuanya dan gurunya di Taman Kanak-kanak. Andai kata didikan agama yang diterima dari orangtua di rumah sejalan dan serasi apa yang diterimanya dari gurunya di Taman Kanak-kanak, maka ia masuk Sekolah Dasar telah membawa dasar agama yang bulat (serasi), akan tetapi, jika kelainan maka yang dibawanya adalah keragu-raguan, ia belum dapat memikirkan mana yang benar, apakah agama orangtuanya atau agama gurunya, yang ia rasakan adalah adanya perbedaan keduanya, yang masuk dalam pembinaan akhlaknya. Demikian pula dengan sikap orangtua yang acuh atau negatif terhadap agama, akan mempunyai akibat yang seperti itu pula dalam pribadi anak.<sup>37</sup>

Selain itu harus diterapkan metode-metode pendidikan yang tepat dan selaras dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa pada anak usia 7-12 tahun.

---

<sup>34</sup> Nurla Islah Aunillah, *Op. Cit*, h. 19.

<sup>35</sup> Abdul Mujib, *Op. Cit*, h. 104.

<sup>36</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 453.

<sup>37</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 44.



Sebagaimana menurut Samr Yusuf dalam bukunya *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* bahwa pada umumnya anak-anak pada umur 7-12 tahun perkembangan kecerdasan anak pada usia ini masih berjalan cepat, sehingga kemampuan memahami hal-hal yang abstrak semakin meningkat, dan pada umur 12 tahun, anak barulah mampu memahami hal-hal yang abstrak, dimana pada masa ini sangat membutuhkan pengarahan dan bimbingan.<sup>38</sup>

Jadi berdasarkan pengertian di atas, penulis dalam penelitian nanti sebagai batas yang ditentukan bagi umur anak adalah 7-12 tahun pada dasarnya tidak memerlukan kasih sayang yang berlebihan dari orangtuanya seperti pada waktu masih kecil namun mereka perlu mendapatkan dorongan dari kedua orangtuanya misalnya anak Islam tersebut diberi kebebasan berdaya kreasi maka akan mudah bagi anak untuk menghadapi pergaulan dengan teman-temannya yang beraneka ragam tingkahnya.

**Tabel 1**

**Rincian Data Keluarga yang Memiliki Anak Usia 7-12 Tahun di RT 006  
Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung**

No.	Nama Orangtua	Pekerjaan	Nama Anak / Usia		Jumlah Anak
			Laki-laki	perempuan	
1.	Suherdi	Pegawai	Daffa / 12 <sup>th</sup>	-	1
2.	Saiful Bahri	Pegawai	Iqbal / 13 <sup>th</sup>	-	1
3.	Herman	Pedagang	-	Adel / 12 <sup>th</sup>	1
4.	Ansori	Pegawai	Dani / 11 <sup>th</sup>	-	1

<sup>38</sup> Syamr Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 178.

5.	Ahmad Fadhil	Pegawai	-	Annisa / 12 <sup>th</sup>	1
6.	Suha	Buruh	-	Riska / 12 <sup>th</sup>	1
7.	Iing	Buruh	Sekha / 12 <sup>th</sup>	-	1
8.	Suhaimi	Buruh	Rio / 12 <sup>th</sup>	-	1
9.	Ferli	Buruh	Bramantio / 10 <sup>th</sup>	-	1
10.	Ahmad Saidi	Pedagang	-	Rani / 10 <sup>th</sup>	1
11.	Suryadi	Karyawan	-	Tata / 12 <sup>th</sup> Aya / 10 <sup>th</sup>	2
12.	Sudarwanto	Buruh	Anggit / 12 <sup>th</sup>	-	1
13.	Ueng	Buruh	Riyan / 12 <sup>th</sup>	-	1
14.	Endar Sofiyan	Pegawai	Bagus / 12 <sup>th</sup>	-	1
15.	Jhoni	Pedagang	-	Ayu / 12 <sup>th</sup>	1
16.	Fajri	Karyawan	Fahri / 9 <sup>th</sup>	-	1
17.	Siyun	Pedagang	-	Siska / 8 <sup>th</sup>	1
18.	Edi	Pedagang	Edo / 12 <sup>th</sup>	-	1
19.	Kawit	Pedagang	Sigit / 8 <sup>th</sup>	Karina / 12 <sup>th</sup>	2
20.	M. Darto	Pedagang	Dani / 12 <sup>th</sup>	Andin / 7 <sup>th</sup>	2
21.	Nardi Saputra	Karyawan	Riski / 12 <sup>th</sup>	-	1
22.	Saprijal	Pedagang	-	Alya / 7 <sup>th</sup>	1
23.	Naryati	Buruh	Umam / 12 <sup>th</sup> Tio / 9 <sup>th</sup>		2
24.	Mariyam	Buruh	-	Sella / 9 <sup>th</sup>	1
25.	Suwarno	Karyawan	Rizki / 9 <sup>th</sup>	-	1
	<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>12</b>	<b>29</b>

*Dokumentasi: Ketua RT 006 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwasanya banyak anak yang berusia 7-12 tahun dari kepala keluarga yang akan penulis teliti adalah berjumlah 29 orang yang terdiri dari 17 anak laki-laki dan 12 anak perempuan di RT 006 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung.

Pembinaan akhlak pada anak sangatlah penting. Apalagi jika anak masih dalam masa pertumbuhan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai salah satu sarana dan metode untuk menanamkan akhlak mulia dalam diri dan jiwa anak.

Disamping hasil pra survey tanggal 14 Januari 2016 di Kelurahan Bumi Waras tersebut penulis melakukan interview dengan salah satu orangtua sebagai berikut:

“Saya sebagai orangtua menyadari tugas dan tanggung jawab sebagai orangtua yang harus memberikan dan membekali anak saya dengan ilmu pendidikan Islam serta menanamkan akhlak yang baik pada diri anak saya. Namun masih saja anak saya melakukan perbuatan-perbuatan yang mencerminkan akhlak yang buruk seperti berkelahi, berbohong, berkata tidak sopan, tidak mematuhi orangtua, dan lain-lain”.<sup>39</sup>

Selanjutnya Bapak Agus selaku tokoh agama juga menyatakan sebagai berikut:

“bahwa anak di desa tersebut telah dibina dan dididik tentang ajaran agama Islam, orangtua menyuruh anak mengaji dan belajar ilmu agama serta aktif dalam kegiatan masjid. Hal ini dilakukan agar mereka selalu aktif dalam kegiatan keagamaan. Menjadi anak yang baik dan berakhlak mulia. Namun sebagian anak di RT 006 Kelurahan Bumi Waras belum menerapkan sikap yang baik”.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Saidi, Orangtua Anak, *Wawancara*, tanggal 14 Januari 2016

<sup>40</sup> Agus, Tokoh Agama, *Wawancara*, tanggal 14 Januari 2016

Berdasarkan hasil interview di atas, penulis menyimpulkan bahwa orangtua telah memberikan pendidikan dan pembinaan anak mereka, namun kenyataannya mereka masih banyak beringkah laku kurang baik, kurang mencerminkan nilai-nilai keagamaan.

Akhlak madzmumah (akhlak tercela) atau akhlak sayyiyah (akhlak yang jelek) menurut syara' dibenci Allah dan Rasulullah yaitu sifat-sifat ahli maksiat pada Allah, adapun yang termasuk akhlak tercela antara lain: a) Kufur; b) Syirik; c) Murtad; d) Fasik; e) Riya'; f) Takabbur; g) Mengadu domba; h) Dengki/iri; i) Hasut; j) Kikir; k) Suka balas dendam; l) Khianat; m) Memutuskan silaturahmi; n) Putus asa; dan o) Segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.<sup>41</sup>

**Tabel 2**

**Nama Anak yang Berakhlak Buruk atau Kurang Baik di RT 006 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung**

No	Nama Anak	Akhlak Buruk				
		Tidak Shalat	Melawan Orangtua (tidak patuh)	Berbohong / Khianat	Berkelahi / Bertengkar	Berkata tidak sopan
1.	Daffa	✓	✓		✓	
2.	Iqbal Pratama		✓	✓		✓
3.	Adel Fitria			✓	✓	✓
4.	M. Dani	✓	✓		✓	

<sup>41</sup> Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 31.

	Kurniawan					
5.	Ayuna			✓	✓	
7.	Muhammad Sekha	✓	✓	✓	✓	
8.	Rio Saputra			✓	✓	✓
9	Bramantio	✓	✓		✓	
10.	Karina		✓	✓	✓	
11.	Andin Nandita	✓		✓		✓
12.	Anggit	✓	✓		✓	
13.	Riyan	✓			✓	
14.	Bagus Sanusi		✓	✓	✓	
15.	Alya Salsabila			✓	✓	✓
16.	Ahmad Fahri	✓	✓		✓	
17.	Dwi Siska F	✓		✓		
18.	Edo Setiawan			✓	✓	✓
19.	Muhammad Sigit	✓			✓	
20.	Dani Sayuti	✓	✓	✓		
21.	Riski Apriyan			✓		✓
22.	Ayu Ratna D		✓			✓
23.	Umam			✓		✓
25.	Rizki fauzi	✓			✓	✓
26.	M. Tio		✓		✓	
27.	Intan Tata A	✓		✓	✓	
28.	Aya Latifah		✓	✓		✓
29.	Riska			✓	✓	

Sumber: hasil interview dan observasi pra survey tentang akhlak buruk anak di RT 006 Kelurahan Bumi waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung

Berdasarkan tabel di atas, terlihat jelas bahwa akhlak anak di RT 006 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung belum sepenuhnya taraf akhlak yang baik sesuai dengan ajaran pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya anak yang melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak mencerminkan akhlak yang baik, baik itu yang dilakukan anak laki-laki atau pun anak perempuan.

Alasan penulis memilih sampel penelitian di RT 006 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung dikarenakan pendidikan Islam dalam membina akhlak di dalam keluarga masih belum dilakukan secara optimal oleh orangtua. Hal ini dapat dilihat dari masih banyak perbuatan-perbuatan dan perilaku anak-anak di sana yang kurang mencerminkan nilai keislaman serta akhlak yang baik. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai pembinaan akhlak anak.

#### **D. Rumusan Masalah**

Menurut Marghono, “Masalah adalah kesenjangan antara harapan akan sesuatu yang seharusnya ada dengan kenyataan yang ada”.<sup>42</sup> Rumusan masalah berbeda dengan masalah kalau masalah itu merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data. Namun

---

<sup>42</sup> S. Marghono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 54.

demikian terdapat kaitan erat antara dengan masalah dengan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah.<sup>43</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan masalah adalah suatu kesenjangan yang terjadi antara sesuatu harapan dengan kenyataan tidak sesuai sehingga perlu adanya suatu pemecahan.

Adapun rumusan masalah yang penulis ajukan dalam skripsi ini yaitu: “Bagaimana Implementasi Pendidikan Islam dalam Membina Akhlak Anak di RT 006 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung ?”

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang akan dicapai yaitu: untuk mengetahui bagaimana usaha orangtua dalam menerapkan pendidikan Islam dalam membina akhlak anak di RT 006 kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah: hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan untuk mengembangkan dalam dunia pendidikan khususnya bagi penulis dan masyarakat luas terutama dibidang peningkatan pendidikan Islam. Serta memberikan wawasan kepada warga

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 55.

RT 006 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung  
agar lebih memperhatikan pembinaan akhlak anak terutama pada anak yang  
berusia 7-12 tahun agar lebih sesuai dengan tuntunan Islam.





## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pendidikan Islam**

##### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan menurut Jalaluddin merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan serasi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lingkungannya.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam memiliki cakupan yang sangat luas, oleh karenanya perlu ditegaskan perbedaan prinsip antara pendidikan agama Islam dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam dalam skripsi ini termasuk dalam pengertian pendidikan batasan yang luas terbatas sebagaimana dikemukakan Ramayulis bahwa:

Pendidikan dalam arti luas terbatas adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah) non-formal (masyarakat) dan in-formal (keluarga) dan

---

<sup>1</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 95

<sup>2</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 8.

dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan Pendidikan dalam pengertian yang sempit sudah mempunyai sistem namun sistem tersebut terutama dilembaga pendidikan non-formal dan in-formal tidak begitu terikat secara ketat dengan peraturan yang berlaku.<sup>3</sup>

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam dilingkungan masyarakat dan keluarga lebih tepat dimasukkan dalam pengertian luas terbatas, artinya pendidikan Islam di masyarakat dan di dalam keluarga tidak begitu terikat secara ketat dengan peraturan yang berlaku. Ahmad D. Marimba, mengatakan “pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.”<sup>4</sup>

Pendidikan Islam sebagaimana pendidikan lainnya memiliki berbagai aspek yang tercakup didalamnya. Aspek tersebut dapat di lihat dari segi cakupan materi didikannya, filsafatnya, sejarahnya, kelembagaannya, sistemnya dan dari segi kedudukannya sebagai ilmu.<sup>5</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, penulis berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad Saw. supaya manusia dapat mencapai derajat yang tinggi dan mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi serta berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

---

<sup>3</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, edisi revisi, 2008), h. 18.

<sup>4</sup> Ahmad D. Marmba, *Pengantar Filsafat pendidikan Islam*, (Bandung: Al-ma'ruf, 1999), h.

<sup>5</sup> Abuddun Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: rajawali Pers, 2013), h. 340-341..

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.<sup>6</sup>

Oleh karena itu isi pendidikan Islam adalah pokok-pokok aqidah agama Islam dan ajaran-ajaran Islam yang mudah dipahami dan dilaksanakan. Cukup jelas apa yang diutarakan di atas bahwa pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi muslim, pendidikan Islam juga merupakan salah satu jalan untuk membentuk anak menjadi insan yang taqwa sekaligus memiliki akhlak terpuji.

Berdasarkan pendapat pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pembinaan iman, akhlak dan amal seseorang agar mampu memiliki sikap serta tingkah laku yang sesuai dengan pribadi seorang muslim berdasarkan ajaran Islam dan hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits guna terbentuknya kepribadian muslim yang mulia serta tercapainya kesejahteraan hidup.

## **2. Dasar Pendidikan Islam**

Di kalangan para ulama terdapat kesepakatan bahwa sumber ajaran Islam yang utama adalah Al Qur'an dan As Sunnah.<sup>7</sup>

Dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, As-Sunnah (hukum tertulis), Al-Kaun (hukum tidak tertulis) dan hasil pemikiran manusia dari kedua dasar

---

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 43.

<sup>7</sup> Abuddun Nata, *Op. Cit*, h. 66.

hukum tersebut diantaranya adalah berkenaan dengan Undang-undang hukum Islam.<sup>8</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa “apakah dasar pendidikan Islam? Jelas dan tegas adalah Al-Qur’an dan Hadits”.<sup>9</sup>

Al-Qur’an dan Hadits merupakan sumber hukum yang absolute/mutlak kebenarannya, sehingga ajaran Islam yang disampaikan melalui pendidikan Islam tidak boleh menyimpang dari ajaran yang tercantum dalam Al-Qur’an dan hadits. Pendidikan orang Islam telah dinyatakan dalam wahyu yang terinci dalam Al-Qur’an dan dinyatakan kembali dalam perincian yang lebih besar di dalam Hadits Nabi Muhammad Saw. Jadi jelaslah bahwa dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur’an dan Hadits sebagai landasan pokok yang harus dianut oleh orang Islam.

Allah SWT. berfirman dalam surat an-Nissa ayat 59 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوْلَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن

تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat*

<sup>8</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 41.

<sup>9</sup> Ahmad D. Marimba, *Op. Cit*, h. 41.

*tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (QS. An-Nissa:59)*

Dan dijelaskan pula dalam sebuah hadits nabi yang artinya: *"aku telah tinggalkan kepadamu sekalian dua perkara maka kamu tidak akan sesat selamanya jika kamu berpegang teguh kepada-nya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah"*.<sup>10</sup>

Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba bahwa "Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam. Kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan sunnah rasul ialah perilaku, ajaran-ajaran dan perkataan-perkataan Rasulullah sebagai pelaksanaan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an".<sup>11</sup>

Firman Allah SWT. dalam surat al-Ahzab ayat 71:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Artinya:

*"dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar". (QS. Al-Ahzab: 71)*<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Malik bin Anas, *Al-Muwatha, Terjemahan Salim Bahresisy*, (Surabaya: CV Makhota, edisi revisi, 1996), h. 75.

<sup>11</sup> Ahmad D. Marimba, *Op. Cit*, h. 43.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Cv Darus Salam, cet 15, 2013), h. 428.

Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam Ramayulis menyebutkan bahwa “Al Qur’an merupakan kalam Allah yang telah diwahyukan-Nya kepada Nabi Muhammad Saw. bagi seluruh umat manusia. Al Qur’an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal”.<sup>13</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Sesuai dengan dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur’an dan Hadits, maka tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan Islam diarahkan kepada pembentukan manusia yang senantiasa mendekatkan diri kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Ghazali bahwa artinya tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pendapat di atas memberikan gambaran bahwa tujuan pendidikan khususnya pendidikan Islam adalah suatu upaya membantu anak didik agar tetap mendekatkan diri kepada Allah dalam segala hal. Dan ditambahkan pula dengan pendapat Zakiah Darajat bahwa “Pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian seseorang menjadi insan kamil dengan pola taqwa”.<sup>14</sup>

Allah SWT. berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥١﴾

<sup>13</sup> Ramayulis, *Op. Cit.*, h. 13.

<sup>14</sup> Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 31.

Artinya:

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”. ( QS. Al-Bayyinah: 5)*

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa tujuan pendidikan khususnya pendidikan Islam, tidak bias terlepas dari masalah-masalah nilai-nilai, itulah hakekatnya yang mejadi dasar dan tujuan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam yang utama adalah untuk membentuk akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu sampai sekarang sepakat bahwa pendidika akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Bebicara tentang pendidikan Islam yang layak diutamakan tentunya tujuan dari pendidikan islam, sebab konsepsi tujuan pendidikan Islam akan membawa kepada tujuan hidup. Pendidikan Islam bertujuan menyadarkan manusia agar dapat menghambakan diri kepada Allah sang pencipta, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Engan kata lain bahwa konsep pendidikan Islam tidak boleh dan tidak dapat dipishkan dari konsep ke-Tuhanan Ke-Imanan.

Adapun tujuan pendidikan adalah identik dengan tujuan agama Islam yang mengarahkan kepada manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, dimana menurut ajaran Islam tujuan hidup manusia tidak lain adalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT. selanjutnya secara khusus dirumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan

dan pengalaman anak tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan tersebut jelas sangat ideal supaya setiap anak didik menjadi manusia muslim yang sejati yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pendidikan Islam sangat penting bagi kehidupan anak baik dalam membina keimanan, ibadah maupun akhlak mereka. Zakiyah Darajat menyatakan bahwa “Pendidikan Islam adalah pendidikan iman dan pendidikan amal sekaligus”.<sup>15</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan Islam diberikan kepada anak itu sangat penting dalam memberikan bimbingan iman dan amal sholeh supaya anak-anak tumbuh sebagai generasi muslim yang kuat keimanannya dalam menghadapi berbagai prolema kehidupan yang dialaminya di masa mendatang, serta mampu mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat.

#### **4. Materi Pendidikan Islam**

Islam adalah syariat Islam yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Pelaksanaan syariat ini menuntut adanya pendidikan manusia, sehingga manusia pantas memikul amanat dan menjalankan peran sebagai *khalifah* (wakil) Nya. Pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah pendidikan Islam.

---

<sup>15</sup> Zakiyah darajat, *Ibid*, h. 28.



Adapun garis-garis besar materi pendidikan anak dalam Islam dicontohkan oleh sabda Rasulullah Saw. adalah sebagaimana yang disyariatkan oleh Allah SWT. dalam surat Al-Luqman ayat 13-14 adalah sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي

عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya:

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Al- Luqman: 13-14)<sup>16</sup>

#### a. Pendidikan tauhid

Pendidikan tauhid yaitu menanamkan keimanan kepada Allah SWT. sebagai Tuhan (sesembahan) Yang Maha esa. menyekutukan Allah SWT. adalah salah, dan itu perbuatan syirik, dan syirik adalah dosa besar.

Ditambah pula bahwa Allah yang memberikan segala kenikmatan dan rezeki yang menghidupkan manusia. Oleh karenanya manusia harus

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 413.

bersyukur kepada Allah SWT. disertai dengan keyakinan bahwa Allah selalu mengawasi segala tingkah laku dan perbuatan manusia dan mengetahui segala perbuatan walau dalam keadaan tersembunyi sekalipun.

b. Pendidikan Shalat

Pendidikan shalat sebenarnya kewajiban shalat ini sebenarnya dibebankan kepada mukallaf, artinya anak baru wajib melaksanakan shalat kalau sudah *akil baligh*. *Akil* artinya berakal, yaitu akalanya sudah berkembang sedemikian rupa sehingga sudah dapat mengeti adanya kewajiban. Sedangkan *baligh*, artinya sampai pada tahap pertumbuhan dan perkembangan tertentu, yakni telah keluar *mani* bagi laki-laki dan mentruasi bagi anak perempuan. Namun demikian, sebelum anak mencapai *mukallaf*, untuk mempersiapkan mereka agar nantinya bias melaksanakan shalat tersebut dengan baik, maka Nabi Muhammad Saw. menyuruh agar anak-anak berusia 7 tahun mulai dilatih dan dibiasakan untuk melaksanakan shalat. Ketika anak memasuki umur 10 tahun hendaknya didisiplinkan shalat secara lebih ketat, bahkan diperintahkan untuk dipukul jika dengan sengaja meninggalkannya. Ibadah shalat memerlukan kedisiplinan yang tinggi disebabkan rutinitasnya 5 kali dalam sehari-semalam. Ibadah shalat dirangkaikan dengan ibadah lainnya seperti ibadah pada bulan Ramadhan harus pula dilatihkan dan diajarkan kepada anak-anak sejak awal sebelum *akil baligh*, agar nanti terbiasa dengan puasa.

### c. Pendidikan Membaca Al Qur'an

Pendidikan membaca Al Qur'an merupakan keutamaan dalam Islam, sebab dasar hukum Islam sendiri bersumber dari Al Qur'an. Dalam kaitan ini Abdullah Nasikh Ulwan (dalam Asney Ilyas) menjelaskan "Didiklah anak-anak kalian dengan tiga sifat: mencintai Nabi, keluarganya dan emncintai membaca Al Qur'an. Sesungguhnya pembaca dan pengamal Al Qur'an dinaungi atas Allah pada hari tidak ada satu pun naungan selain naungannya bersama para Nabi dan orang-orang suci".<sup>17</sup>

Tentang membaca Al Qur'an para sarjana muslim seperti Al-Ghazali berpendapat dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* bahwa hendaklah anak kecil diajari Al Qur'an, Hadits, dan biografi orang-orang baik, kemudian hukum-hukum Islam. Ibnu Khalman mengatakan: mengajarkan Al Qur'an merupakan dasar pengajaran dalam semua system pengajaran di berbagai Negara Islam, karena hal itu merupakan salah satu syiar agama yang akan berpengaruh terhadap proses pematapan aqidah dan meresapnya iman.<sup>18</sup>

Pentingnya pendidikan membaca Al Qur'an diungkapkan Ibnu khalman "mengajarkan Al Qur'an merupakan dasar pengajaran dalam semua sistem pengajaran di berbagai Negara Islam, hal ini merupakan salah satu syiar agama yang akan berpengaruh pada proses pematapan aqidah dan meresapnya iman".<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Asney Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh*, (Jakarta: Al-Bayan, 1998), h. 71.

<sup>18</sup> Asney Ilyas, *Ibid*, h. 72.

<sup>19</sup> Abudullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Al-Aulad Al-Islam*, (Beirut: Darus Salam, 1971), h.

Berdasarkan keterangan di atas, nyatalah bahwa pendidikan membaca Al Qur'an merupakan rangkain kegiatan pendidikan yang pokok dalam Islam, Al Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menjadi petunjuk dan sumber hukum dalam kehidupan sehari-hari maka sangat wajar jika kemudian proses pendidikan membaca Al Qur'an mendapat perhatian yang cukup tinggi dari pemikir-pemikir Islam dan para pelaku pendidikan Islam.

Allah SWT. berfirman bahwa orang-orang yang selalu membaca kitab Allah tidak ubahnya seperti suatu perniagaan yang akan merugi seperti dalam surat Faatir ayat 29 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

Artinya:

*“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,” (QS. Faatir:29)*

Dengan demikian jelaslah bahwa keutamaan pendidikan Al Qur'an dalam pendidikan Islam tidak diragukan lagi, oleh karenanya pendidikan non formal keagamaan terutama di masjid dan mushallah terus ditumbuh kembangkan sebagai basis dasar pendidikan islam di lingkungan masyarakat.

## B. Akhlak

### 1. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab “khuluqun” yang artinya budi pekerti atau perangai, tingkah laku atau tabi’at.<sup>20</sup> Selanjutnya definisi akhlak yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai atau tingkah laku dan tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa.<sup>21</sup>

Dasar dari akhlak adalah Al Qur’an dan Hadits yang merupakan landasan pokok manusia sebagaimana firman Allah SWT. dalam Qur’an Surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Ayat di atas menjelaskan bahwa pada diri Rasul terdapat contoh suri tauladan yang baik atau perangai yang baik yang harus ditiru oleh umat Islam

<sup>20</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), h. 222.

<sup>21</sup> Ramayulis, *Op.Cit*, h. 211.

sebagai bukti mengikuti ajaran yang disampaikan. Hal ini ditegaskan dalam kalimat yang tercantum dalam Al Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤٠﴾

Artinya:

*“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.*  
(QS. Al-Qalam:4)<sup>22</sup>

Menurut pengertian terminologis pengertian akhlak sebagaimana dikemukakan oleh para ulama' akhlak di antaranya Ibnu Maskawaih dalam kitabnya *Tahdzib Al Akhlak* menyebutkan bahwa: “akhlak adalah suatu keadaan dalam diri yang mengajaknya kepada berbagai tindakan tanpa perlu berpikir dan pertimbangan”.<sup>23</sup>

Dari pengertian di atas, bahwa akhlak merupakan suatu ilmu yang menjelaskan tentang baik buruk dan sebagai ilmu yang mengatur komunikasi antara manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun. Sedangkan menurut para ulama' di atas dapat dijelaskan bahwa akhlak dan khuluq itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Akhlak mulia disisi Allah merupakan suatu kemulyaan dan akan memperoleh balasan dari sisi Allah, timbangan amal kebajikan seseorang.

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 565.

<sup>23</sup> Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: remaja Rosdakarya, 2006), h. 17.

Beberapa ayat dan hadits diatas mengandung perintah untuk berakhlak mulia, secara tidak langsung ini adalah perintah, untuk mempelajari akhlak, agar mengerti tentang akhlak yang baik dan akhlak yang buruk atau tidak baik.

Sedangkan menurut para ahli Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.<sup>24</sup>

Jadi tindakan yang dilakukan secara spontan itu baik menurut pandangan akal dan nilai-nilai agama, maka tindakan tersebut disebut akhlak yang baik (akhlakul karimah), sedangkan sebaliknya jika tindakan tersebut jelek atau buruk maka tindakan tersebut dinamakan akhlak mazmumah.

## **2. Dasar Hukum Akhlak**

Setiap sesuatu hendaknya dilandaskan kepada sumber dan dasae hukum yang jelas, demikian pula halnya dengan akhlak. Dasar Islam, atau dasar alat pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah Al Qur'an dan As Sunnah Nabi SAW. Apa yang baik menurut Al Qur'an dan As Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari, sebaliknya, apa yang buruk menurut Al Qur'an dan As Sunnah, itulah yang tidak baik dan harus dijauihi.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Rosihan Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), h. 206.

<sup>25</sup> Rosihan Anwar, *Ibid*, h. 208.

Akhlak mempunyai dasar hukum, adapun yang menjadi dasar hukum akhlak adalah firman Allah SWT. dalam surat Al- Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)*

### 3. Tujuan Akhlak

Dalam wasiat Nabi Luqman kepada putranya terdapat dakwah kepada akhlak yang baik dengan cara menanggalkan akhlak yang buruk karena menanggalkan akhlak yang buruk lebih diutamakan daripada berakhlak yang baik. Menanggalkan akhlak yang buruk adalah salah satu bentuk berakhlak baik.<sup>26</sup>

Tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-‘Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2006), h. 61.

<sup>27</sup> Rosihan Anwar, *Op. Cit*, h. 211.



Adapun tujuan akhlak tersebut adalah untuk memperoleh hal-hal sebagai berikut:

a. Ridha Allah SWT.

Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, senantiasa melaksanakan segala kegiatan dengan hati ikhlas, semata-mata karena mengharap ridha Allah.<sup>28</sup>

Sesuai dengan firman Allah SWT. sebagai berikut:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٦﴾

Arinya:

*"Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)". (QS. Al-A'raf: 29)<sup>29</sup>*

b. Kepribadian Muslim

Segala prilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran, maupun kata hatinya mencerminkan setiap ajaran Islam.<sup>30</sup>

Allah berfirman dalam surat Fushshilat ayat 33:

<sup>28</sup> Rosihan Anwar, *Ibid*, h. 154.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 153.

<sup>30</sup> Rosihan Anwar, *Op. Cit*, h. 211.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya:

*"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS. Fushshilat: 33)<sup>31</sup>*

c. Perbuatan yang Mulia dan Terhindar dari Perbuatan Tercela

Dengan bimbingan hati yang diridhai Allah dengan keihlasan, maka akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.<sup>32</sup>

Tujuan akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Tujuan umum dari akhlak adalah menjadikan diri seorang muslim dengan akhlak yang luhur dan adab yang mulia baik itu lahiriyah maupun batiniyah.
- 2) Tujuan akhlak secara Khusus adalah Mensucikan Jiwa insaniyah dari iri, dengki, bohong, khianat, dan lainnya yang termasuk dalam akhlak yang jelek. Supaya membiasakan diri untuk berakhlak mulia seperti jujur, bersikap baik, amanah, pemaaf dan lainnya yang termasuk kedalam akhlak mahmudah.

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 481.

<sup>32</sup> Rosihan Anwar, *Op. Cit*, h. 212.

Maka sudah jelas bahwa tujuan akhlak adalah untuk menjadikan setiap muslim memiliki budi pekerti serta tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan selalu mengharap ridha dari Allah SWT.

#### 4. Macam-macam Akhlak

Secara garis besar akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu: a) Akhlak Mahmudah ialah akhlak yang baik atau akhlak yang terpuji atau mulia, b) Akhlak Mzmumah ialah akhlak yang buruk atau akhlak tercela.

Akhlak mahmudah adalah segala sifat yang baik yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam kehidupan baik dalam segala ucapannya maupun perbuatannya, adapun yang termasuk Akhlak Mahmudah (akhlak yang baik) atau akhlak karimah (akhlak mulia) adalah sebagai berikut:

- a. Ridho kepada Allah SWT;
- b. Cinta dan beriman kepada Allah SWT;
- c. Beriman kepada Malaikat, Kitab, Rasul, hari Kiamat, dan takdir;
- d. Taat beribadah;
- e. Selalu menepati janji;
- f. Melaksanakan amanah;
- g. Berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan;
- h. Qanaah (rela terhadap pemberian Allah);
- i. Tawakal (berserah diri);
- j. Tadharu (merendahkan diri);
- k. Sabar;
- l. Syukur;
- m. Tawadhu' (merendahkan diri);
- n. Segala perbuatan yang baik menurut pandangan al-Qur'an dan Hadits.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Rosihon Anwar, *Ibid*, h. 30.

Akhlak madzmumah (akhlak tercela) atau akhlak sayyiyah (akhlak yang jelek) menurut syara' dibenci Allah dan Rasulullah yaitu sifat-sifat ahli maksiat pada Allah, adapun yang termasuk akhlak tercela antara lain:

- a. Kufur;
- b. Syirik;
- c. Murtad;
- d. Fasik;
- e. Riya';
- f. Takabbur;
- g. Mengadu domba;
- h. Dengki/iri;
- i. Hasut;
- j. Kikir;
- k. Suka balas dendam;
- l. Khianat;
- m. Memutuskan silaturahmi;
- n. Putus asa;
- o. Segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.<sup>34</sup>

Adapun indikator utama dari akhlak yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah yang termuat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.
- b. Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.
- c. Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia dimata Allah dan sesama manusia.
- d. Perbuatan yang mejadi bagian dari tujuan syari'at Islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.<sup>35</sup>

Sedangkan indikator akhlak tercela atau perbuatan yang buruk adalah sebagai berikut:

- a. Perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu yang datangnya dari setan.

<sup>34</sup> Rosihon Anwar, *Ibid*, h. 31.

<sup>35</sup> Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebeni, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h.

- b. Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan merugikan di akhirat.
- c. Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syariat Islam, yaitu merusak agama Allah, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.
- d. Perbuatan yang menjadikan permusuhan dan kebencian.
- e. Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi kemanusiaan.
- f. Perbuatan yang melahirkan konflik, peperangan, dan dendam yang tidak berkesudahan.<sup>36</sup>

## C. Anak dan Akhlak Anak

### 1. Pengertian Anak

Anak menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah keturunan yang dilahirkan.<sup>37</sup> Menurut istilah anak adalah suatu individu yang sedang tumbuh baik secara fisik, psikologis, sosial, dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat.<sup>38</sup>

Nikmat Allah yang tidak terhiting dan karunia-Nya tidak terbilang. Dan diantara nikmat yang besar dan yang paling berharga ini adalah nikmat berupa anak-anak. Allah SWT. berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ

ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya:

<sup>36</sup> Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Ibid*, h. 206.

<sup>37</sup> Nurla Islah Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Laksana, 2011), h. 19.

<sup>38</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 104.

*“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS. Al-Kahfi: 46)*

Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan sangat menentukan nasib dan masa depan bangsa secara keseluruhan dimasa yang akan datang.<sup>39</sup> Agama Islam memandang anak sebagai nikmat yang diberikan oleh Allah. Untuk ini anak dalam Al-Qur'an disebut sebagai *qurratu'ain* atau penyenang hati.<sup>40</sup>

Anak adalah karunia dari Allah SWT. yang diberikan kepada manusia. Hati gembira menyaksikan mereka. Jiwapun menjadi tentram ketika bercandaria bersama mereka.<sup>41</sup>

Anak adalah manusia yang sedang dalam perkembangan. Dengan demikian pengetahuan tentang manusia dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui siapa anak itu. Bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah. Dan bahwa manusia adalah makhluk yang sudah berjanji kepada Allah untuk menaati-Nya. Ketika di alam arwah dahulu Allah telah bertanya kepada roh-roh manusia.<sup>42</sup>

Allah SWT. berfirman:

---

<sup>39</sup> Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 299.

<sup>40</sup> Ali Ghufroon Sudirman, *Lahir Dengan Cinta, Fikih Hamil & Melahirkan*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 57.

<sup>41</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*, (Solo: Pustaka Arafah, 2004), h. 48.

<sup>42</sup> Syahminan Zaini dan Murni Alwi, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 1.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ  
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ  
هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya:

*"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (QS. Al-A'raaf: 172)<sup>43</sup>*

Jadi anak adalah manusia atau seseorang yang belum dewasa, anugerah sekaligus titipan yang harus dijaga sekaligus sebagai amanah bagi para orang dewasa terutama orangtua dimana orangtua juga memiliki tanggung jawab kepada anaknya dalam berbagai hal, baik pemeliharaan, pendidikan, pembinaan maupun masa depan.

Disebut masa anak oleh karena anak itu sendiri tidak mau lagi dianggap atau diperlakukan sebagai kanak-kanak atau anak kecil. Periode anak dimulai sejak anak berusia enam tahun sampai tiba saatnya individu

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 174.

menjadi matang. J.E. Brophy membatasi usia anak dari usia 6 tahun, ditandai dengan masuknya anak ke sekolah, hingga usia 12 tahun.<sup>44</sup>

Pada usia sekolah dasar (7-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan inteiektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti, membaca, menulis, dan menghitung).<sup>45</sup>

Jadi batasan usia anak yang sudah bisa menerima apa-apa yang diberikan oleh orang dewasa atau orangtua adalah mulai usia 7 tahun, maka pendidikan Islam tentang akhlak ini wajib diberikan kepada anak dari usia 7 tahun sampai 12 tahun agar anak memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Akhlak anak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa atau tingkah laku anak yang berusia 7-12 tahun, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar yang bisa menimbulkan kebaikan dan keburukan yang akan tercermin dalam kepribadiannya dan tingkah lakunya sehari-hari dalam keluarga serta masyarakat.

Anak merupakan anugerah sekaligus titipan yang harus dijaga sekaligus sebagai amanah bagi para orang dewasa terutama orangtua dimana

---

<sup>44</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 453.

<sup>45</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda, 2004), h. 178.



orangtua juga memiliki tanggung jawab kepada anaknya dalam berbagai hal, baik pemeliharaan, pendidikan, pembinaan maupun masa depan.

## 2. Pengertian Akhlak Anak

Sesuai dengan pengetian diatas, menurut para ahli Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.<sup>46</sup>

Jadi tindakan yang dilakukan secara spontan itu baik menurut pandangan akal dan nilai-nilai agama, maka tindakan tersebut disebut akhlak yang baik (akhlakul karimah), sedangkan sebaliknya jika tindakan tersebut jelek atau buruk maka tindakan tersebut dinamakan akhlak mazmumah.

Sedangkan anak adalah manusia atau seseorang yang belum dewasa berkisar usia 7-12 tahun, anugerah sekaligus titipan yang harus dijaga sekaligus sebagai amanah bagi para orang dewasa terutama orangtua. Dimana orangtua juga memiliki tanggung jawab kepada anaknya dalam berbagai hal, baik pemeliharaan, pendidikan, pembinaan maupun masa depannya.

Maka akhlak anak adalah tingkah laku yang dilakukan oleh anak usia 7-12 tahun secara spontan tanpa dorongan yang bisa menimbulkan kebaikan

---

<sup>46</sup> Rosihon Anwar, *Op. Cit*, h. 206.

dan keburukan yang akan tercermin dalam kepribadiannya dan tingkah lakunya sehari-hari di dalam keluarga serta masyarakat.

#### **D. Pembinaan Akhlak Anak**

##### **1. Pengertian Pembinaan Akhlak Anak**

Pembinaan adalah proses, cara, perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>47</sup> Jadi yang dimaksud dengan membina adalah usaha kegiatan mengarahkan anak dalam melaksanakan suatu kegiatan pendidikan yang baik secara teori maupun praktek agar kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw. yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam suatu hadits beliau bersabda, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”.

Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Islam. Hasil analisis Muhammad al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa rukun Islam yang pertama mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa nabi Muhammad SAW. adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia tunduk dan patuh pada aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan rasul-Nya sudah dipastikan akan menjadi orang yang baik.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet. 4, h. 193.

<sup>48</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), cet. 11, h. 137.

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orangtua. Perilaku dan sopan santun orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orangtua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orangtua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.<sup>49</sup>

Ruang lingkup pembinaan akhlak yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap alam sekitar.

Cara lain yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus. Berkenaan dengan ini Imam Ghazali mengatakan “bahwa kepribadian manusia ini pada dasarnya dapat menerima segala urusan pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat atau

---

<sup>49</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 59-60.

sebaliknya”. Untuk itu al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.<sup>50</sup>

Aliran konvergensi berpendapat ”pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang di buat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara insentif melalui berbagai metode. Hal ini dapat dipahami dari dari surat Al-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. Al-Nahl: 78)*

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk di didik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

Sesuai dengan Hadits Riwayat Bukhari *“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi”*.

<sup>50</sup> Abudin Nata , *Op. Cit*, h. 158-164.

Ayat dan hadits di atas menunjukkan dengan jelas bahwa pelaksanaan utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua, khususnya ibu mendapat gelar sebagai madrasah, yakni tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan.

Di dalam hadits Nabi banyak dijumpai anjuran agar orang tua membina anaknya, salah satunya Hadits Riwayat al-Dailani dari Ali yang artinya *“Didiklah anakmu sekalian dengan tiga perkara: mencintai nabimu, mencintai keluarganya dan membaca Al qur’an, karena orang yang membawa (hafal) Al Qur’an akan berada di bawah lindungan Allah, di hari tidak ada perlindungan kecuali perlindungan-Nya, bersama para nabi dan kekasihnya”*.

Metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan atau pembinaan akhlak anak diantaranya:

- a. Pembinaan dengan keteladanan
- b. Pembinaan dengan pebiasaan
- c. Pembinaan dengan nasihat
- d. Pembinaan dengan perhatian
- e. Pembinaan dengan hukuman.<sup>51</sup>

Selain metode di atas, ada beberapa metode pembinaan akhlak terhadap anak, yang semuanya merupakan cara yang perlu ditempuh oleh orangtua dalam membina akhlak anak. Metode dalam proses pembinaan akhlak anak yang telah diperincikan pelaksanaannya secara berurutan harus diikuti dan dijadikan pedoman bagi orangtua dalam memberikan pembinaan akhlak pada anak sebagai berikut:

- a. Memberikan pelajaran atau nasihat
- b. Membiasakan akhlak yang baik
- c. Memilihkan teman yang baik
- d. Memberikan penghargaan atau sanksi
- e. Memberi keteladanan yang baik.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit*, h. 516.

<sup>52</sup> Iman Abdul Mukmin S’aduddin, *Op. Cit*, h. 59.

Dalam penanaman akhlak anak tentunya mengarahkan pada pembentukan perangai dan sikap anak yang lebih baik, karena ia yakin bahwa tabi'at manusia dapat dirubah. Kemungkinan melakukan perubahan tidak dapat dilaksanakan secara tuntas ataupun ditinggalkan sama sekali dan tidak akan dituduhkan sepenuhnya. Usaha demikian ini menemukan kegagalan, karena jika kita hendak menundukkan dan memaksakannya dengan segenap potensi kita, hingga keduanya tidak mempunyai pengaruh apa-apa lagi tentu kita tidak akan melakukan, tetapi jika kita akan melunakkan dan mengendalikannya dengan latihan dan usaha niscaya kita akan dapat melakukannya karena kita dianjurkan untuk demikian.

## **2. Metode Pembinaan Akhlak Anak**

Secara bahasa metode berasal dari kata method yang berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Ia merupakan jawaban atas pertanyaan “Bagaimana”.<sup>53</sup>

Adapun metode pembinaan akhlak yang paling penting dan paling menonjol yang dapat diberikan oleh orangtua yaitu diantaranya:

### **a. Pembinaan dengan keteladanan**

Kepribadian Rasul yang menjadi contoh teladan itu menjadi warisan bagi pendidik. Pendidik muslim, mestilah seperti Rasul yaitu menjadi

---

<sup>53</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 22011), h. 1.

teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Prilaku, sikap, tutur kata, bahkan berjalan seorang pendidik terkait dengan pendidikan.<sup>54</sup>

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.<sup>55</sup> Keteladanan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlak Islami terutama pada anak-anak. Sebab anak-anak tu suka meniru orang-orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya.<sup>56</sup>

Keteladanan juga merupakan metode pembinaan akhlak yang sangat berperan, sangat berkesan dan sangat berpeluang untuk sukses. Sebab anak yang melihat bapaknya berdusta tidak mungkin ia belajar jujur, dan akan yang melihat ibunya berbuat salah tidak mungkin ia belajar berbuat baik. Oleh karena itu hendaklah Rasulullah SAW. mejadi teladan sebagai metode pembinaan akhlak secara terus-menerus baik di rumah, di sekolah, di buku, di media cetak, maupun di media elektronik. Agar keteladanan beliau itu terus hidup dan menjiwai pikiran kita.<sup>57</sup>

#### b. Pembinaan dengan Pembiasaan

Pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan tertentu berkali-kali agar menjadi bagian hidup manusia seperti puasa dan shalat. Oleh karena itu,

---

<sup>54</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perpektif Filsafat*, (Jakarta: Prenamedia, 2014), h. 126.

<sup>55</sup> Abudullah Nashih Ulwan, *Op. Cit*, h. 142.

<sup>56</sup> Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Op. Cit*, h. 89.

<sup>57</sup> *Ibid*, h. 95-96.

Islam mengharuskan agar semua kegiatan itu dibarengi niat supaya dihitung sebagai kebaikan. Dalam riwayat Umar bin Khattab ra. Rasulullah SAW. bersabda: *“sesungguhnya setiap amal itu tergantung niat, dan sesungguhnya setiap orang memperoleh apa yang ia niatkan”*.<sup>58</sup>

c. Memberikan Pelajaran atau Nasihat

Pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>59</sup>

Manusia itu pasti akan menerima setiap perkataan yang disampaikan dengan cara berulang-ulang (terus menerus). Dan pelajaran yang bagus akan masuk kepada diri melalui pintu hati, sangat menggugah dan membuka rahasia-rahasia terpendamnya dalam sekejap. Pelajaran itu merupakan kebutuhan pokok. Sebab pada diri manusia terdapat dorongan-dorongan yang secara fitrah memerlukan petunjuk kepada yang benar serta

---

<sup>58</sup> *Ibid*, h. 68.

<sup>59</sup> Abudullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, h. 209.



membawanya kepada akhlak yang mulia, baik pada anak kecil maupun dewasa.<sup>60</sup>

d. Memberi Pahala dan Sanksi

Pahala dan sanksi atau janji harapan dan ancaman. Sebab Allah SWT. pun sudah menciptakan surga dan neraka, dan janji dengan surga itu serta mengancam dengan neraka-Nya.<sup>61</sup>

Metode pemberian pahala dan sanksi (hadiah dan hukuman) bertujuan untuk mendidik dipandang sebagai metode yang aman, tentunya dengan batas tertentu. Al\_Ghazali menduudkan masalah hadiah dan hukuman itu dalam proporsi yang wajar. Ia mendasarkan berapa pentingnya untuk tidak berlebihan dalam menghukum anak. Ia juga tidak menyetujui banyak menyela dan membeberkan keburukan anak sebagai hukuman baginya atas perbuatannya yang salah.<sup>62</sup>

e. Memilih Teman yang Baik

Kita sering menyaksikan orang yang baik-baik jatuh tergelincir disebabkan teman yang jahat memperdayanya. Karena itu merupakan tugas kita untuk memulai hidup ini dari memilih teman yang baik. Sebab teman itu

---

<sup>60</sup> Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Op. Cit*, h. 64.

<sup>61</sup> *Ibid*, h. 82.

<sup>62</sup> Imam Abdul Mukmin Sa'adudin, *Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), h. 82.

menunjukkan tentang orang yang ditemaninya, karena setiap orang mempunyai kecocokan suka saling tertarik pada apa-apa di antara mereka.<sup>63</sup>

Dengan demikian faktor yang memengaruhi pembinaan akhlak ada dua, yaitu faktor dari dalam yakni potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa si anak dari sejak lahir, dan faktor dari luar yakni orangtua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Melalui kerjasama yang baik antar tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak. Dan inilah yang selanjutnya dikenal dengan istilah manusia seutuhnya.<sup>64</sup>

Nabi mengajarkan bahwa pendidikan keimanan itu pada dasarnya dilakukan oleh orang tuanya. Caranya melalui peneladanan dan pembiasaan. Orangtua adalah orang yang menjadi panutan anaknya. Setiap akan, mula-mula mengagumi kedua orangtuanya. Semua tingkah orangtuanya ditiru oleh anak itu. Karena itu, peneladanan sangat perlu. Ketika akan makan, misalnya ayah membaca *basmallah* anak akan menirukan itu. Tatkala orangtuanya shalat anak kecil itu di ajak shalat, sekalipun mereka belum mengetahui cara dan bacaanya. Tatkala puasa Ramadhan, orangtuanya mengajak anak kecil itu ketika sahur, meskipun pada pukul Sembilan mereka sudah berbuka. Tatkala shalat Idul Fitri, anak-anak itu dibawa kelapangan atau masjid meskipun mereka hanya rebut-ribut saja disana, tetapi suasana itu akan

---

<sup>63</sup> Imam Abdul Mukmin Sa'adudin, *Op. Cit*, h. 72.

<sup>64</sup> Abudin Nata, *Op. Cit*, h. 167-168.

berpengaruh kepada mereka. Tatkala ayah datang atau pergi mengucapkan salam, merekapun akan ikut menirunya ketiak ingin pergi atau datang ke rumah.

Begitulah kita lakukan pada ajaran-ajaran yang lain. Seharusnya dan sebaiknya anak itu dilatih dengan cara keteladanan dan pembiasaan. Begitulah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. kepada keluarga serta para sahabatnya sehingga merekapun menjadi orang-orang yang beriman kuat.<sup>65</sup>

Orangtua dalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidik utama, karena besar sekali pengaruhnya. Disebut pendidik pertama, karena merekalah yang pertama mendidik anaknya. Sekolah, pesantren, dan guru agama yang diundang ke rumah adalah institusi pendidikan dan orang yang sekedar membantu orangtua.<sup>66</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik dan membina akhlak anak banyak sekali salah satunya yang diungkapkan oleh Nashih Ulwan dalam buku karangan beliau yaitu dengan member teladan yang baik, dengan pembiasaan, dengan nasihat, dengan memberikan perhatian serta hukuman. Sedangkan menurut Imam Abdul Mukmin Sa'adudin pendidikan akhlak juga mengajarkan tentang memilih teman yang baik agar tidak terjerumus oleh pengaruh teman yang ingin menghancurkan kita.

Maka dalam hal penelitian ini, dalam pembinaan akhlak di RT 006 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras penulis akan menggunakan 5 metode dalam

---

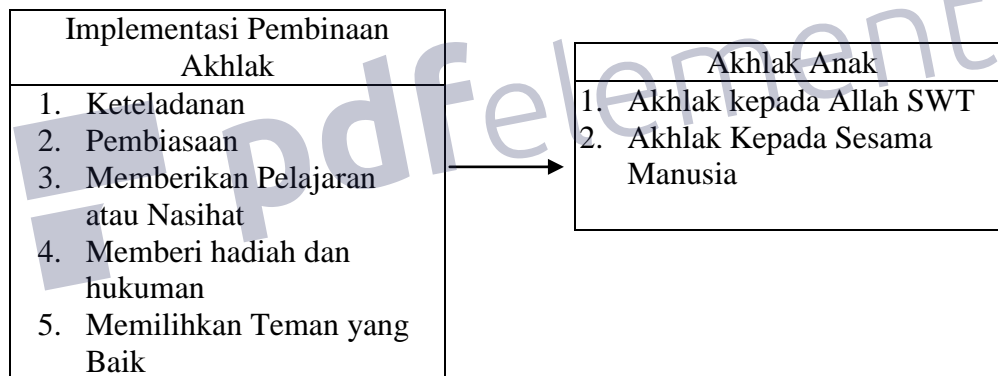
<sup>65</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 6-8.

<sup>66</sup> Ahmad Tafsir, *Ibid*, h. 8.

membina akhlak yaitu, pembinaan dengan keteladanan, pembinaan dengan pembiasaan, memberikan pelajaran atau nasihat, memberi pahala dan sanksi, serta memilih teman yang baik.

Dari landasan teori tersebut maka dapat di visualisasikan kepada pilihan penelitian yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Batasan penelitian Tentang Pembinaan Akhlak Anak**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Sifat Penelitian**

Menurut Sugiyono metode penelitian diartikan “sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.<sup>1</sup> Metode penelitian adalah cara-cara penyelidikan dalam usaha menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu penelitian. Sehubungan dengan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang penulis teliti maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskriptif yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki. Sedangkan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis-jenis metode penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiahannya (*natural setting*) obyek yang diteliti. Berdasarkan tujuan, metode penelitian dapat diklasifikasikan menjadi penelitian dasar (*basic*

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 3.

*research*), penelitian terapan (*applied research*) dan penelitian pengembangan (*research and development*). Selanjutnya berdasarkan tingkat kealamiahannya, metode penelitian dikelompokkan menjadi penelitian eksperimen, survey dan naturalistic.<sup>2</sup>

Dilihat dari jenisnya penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu “suatu penelitian yang dilakukan dalam keneah kehidupan yang sebenarnya”.<sup>3</sup> Maksud penelitian lapangan adalah meneliti permasalahan yang diangkat dalam penelitian dengan mengadakan penelaahan masalah pada kondisi kehidupan nyata. Penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai Implementasi Pendidikan Islam dalam Membina Akhlak Anak di RT 006 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung.

## 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, data kualitatif umumnya adalah data yang berupa non angka, seperti kalimat-kalimat atau catatan foto, rekaman suara dan gambar.<sup>4</sup>

Dari pendapat di atas dapat penulis jelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang diungkapkan dan dijelaskan melalui bahasa atau kata-kata, oleh karena itu bentuk data yang digunakan bukan berbentuk bilangan, angka, skor atau nilai yang biasanya dianalisis dengan perhitungan matematika

---

<sup>2</sup> Sugiyono, *Ibid*, h. 4.

<sup>3</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 70.

<sup>4</sup> Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: PressGroup, 2013), h.

atau statistik. Penulis berusaha mengungkap fenomena atau kejadian dari satu kesatuan yang lebih dari sekedar kumpulan-kumpulan atau bagian-bagian tertentu dengan cara menjelaskan, memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud non atau angka.

## **B. Sumber Data**

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek darimana data diperoleh.<sup>5</sup> Sumber data dalam penelitian kualitatif utamanya adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan yang lain seperti dokumen dan data-data lainnya.

Apabila peneliti menggunakan observasi dan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan tertulis maupun lisan.

Menurut HB. Sutopo “Sumber data penelitian kualitatif dapat berupa manusia, peristiwa dan tingkah laku, dokumen serta arsip, serta berbagai benda lain”.<sup>6</sup>

Sumber data penelitian yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 172.

<sup>6</sup> Sutopo, *Metodologi Penelitian*, (Surakarta: UNS Press, 2006), h. 50.

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 107.

## 1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan di lapangan yaitu melalui wawancara mendalam (*indept interview*). Wawancara mendalam yaitu mewawancarai narasumber yang dianggap peneliti cocok dengan penelitian tersebut. Informan adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti. Informan merupakan tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkap masalah penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Orangtua yang memiliki anak usia 7-12 tahun

Melalui wawancara dan observasi untuk mengetahui pembinaan akhlak anak di RT 006 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan, seperti dokumen dan sebagainya. Dokumen tersebut dapat berupa buku-buku dan literature lainnya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa dokumen sekolah seperti profil desa, jumlah penduduk, dan lain-lain di Kelurahan Bumi Waras Bandar Lampung.



### C. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dilokasi penelitian penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

#### 1. Interview (*Wawancara*)

Menurut Sutrisno Hadi metode interview adalah “pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan”.<sup>8</sup>

Metode interview (*wawancara*) adalah teknik memperoleh informasi secara langsung melalui permintaan keterangan-keterangan kepada pihak pertama yang di pandang dapat memberikan keterangan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan.<sup>9</sup>

Ada beberapa jenis wawancara antara lain:

- a. Wawancara terpimpin adalah bentuk wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti.
- b. Wawancara tak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara dimana pewawancara tidak sengaja mengarahkan Tanya jawab pada pokok-pokok dari focus penelitian dan pewawancara.
- c. Wawancara bebas terpimpin merupakan kombinasi dari kedua macam wawancara di atas. Bentuk perpaduan ini adalah pewawancara atau

---

<sup>8</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid I*, (Yogyakarta: 2004), h. 193.

<sup>9</sup> Mukhtar, *Op. Cit*, h. 101.

interviewer hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.

Dari jenis interview di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan interview bebas terpimpin, maksudnya adalah peneliti memberikan kebebasan terhadap responden untuk memberikan tanggapan atau jawaban, maupun peneliti terlebih dahulu memberikan pertanyaan sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi tentang data dari Kepala Desa/Lurah Bumi Waras Bandar Lampung, Pemuka Agama dan Orangtua anak. Metode interview merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi implementasi pendidikan agama Islam dalam membina akhlak Anak di Kelurahan Bumi Waras Bandar Lampung.

## **2. Metode Observasi**

Metode observasi adalah “pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomenal-fenomenal yang diselidiki”<sup>10</sup>

Metode observasi adalah pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena obyek yang diteliti secara obyektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih konkrit tentang kondisi di lapangan. “Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian”.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Sutrisno Hadi, *Op. Cit*, h. 136.

<sup>11</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Renike Cipta, 2010), h. 158.

Maksudnya adalah observasi merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis, cermat terhadap gejala-gejala yang tampak. Dari pengertian di atas pada intinya observasi itu merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung berbagai kondisi yang terjadi di obyek penelitian.

Dalam observasi dikenal ada beberapa macam atau jenis observasi yaitu:

a. Observasi Partisipasi

Yaitu merupakan observasi yang observer atau peneliti ikut ambil bagian dalam situasi atau keadaan yang akan diobservasinya.

b. Observasi non Partisipasi

Yaitu dalam observasi ini peranan tingkah laku peneliti dalam kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan kelompok yang diamati kurang dituntut, maka dalam observasi nonpartisipasi peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.<sup>12</sup>

Observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis observasi non partisipasi yaitu merupakan observasi yang observer atau peneliti tidak ikut ambil bagian dalam situasi atau keadaan yang akan diobservasinya. Data ini penulis gunakan untuk mengobservasi Implementasi Pendidikan Islam dalam Membina Akhlak Anak di RT 006 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung.

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Op. Cit*, h. 204.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data tertulis atau tercetak tentang fakta-fakta yang akan dijadikan sebagai bukti fisik penelitian dan hasil penelitian dokumentasi ini akan menjadi sangat akurat dan sangat kuat kedudukannya.

Metode dokumentasi ini digunakan dalam pengumpulan data yang bersifat dokumen yang berhubungan dengan obyek penelitian yang bersumber dari dokumen Desa. Dengan demikian penulis dapat memperoleh hasil yang optimal sesuai dengan apa yang diharapkan.

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>13</sup> Sedangkan menurut S. Margono metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>14</sup>

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa dokumentasi adalah keterangan-keterangan berupa dokumen-dokumen yang dapat dijadikan sebagai bukti. Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui sejarah singkat, keadaan umum Desa Bumi Waras, dan jumlah KK yang memiliki anak usia 7-14 tahun.

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 274.

<sup>14</sup> S. Margono, *Op. Cit*, h. 181.

Metode ini penulis gunakan sebagai metode pelengkap dalam mengumpulkan data di lapangan.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan, tahap berikutnya yang harus dimasuki adalah tahap analisis. Analisis data adalah kegiatan untuk memanfaatkan data sehingga dapat diperoleh suatu kebenaran atau ketidakbenaran dari suatu hipotesa.<sup>15</sup> Analisis data adalah tahap terpenting dan menentukan dalam sebuah penelitian. Setelah data terkumpul dengan lengkap dari lapangan, data kemudian diolah dan dianalisis dengan seksama sehingga berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Pada tahap inilah data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaraan yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya penulis mengelolah dan menganalisis data tersebut. Adapun cara menganalisis data tersebut penulis menggunakan beberapa cara yaitu:

---

<sup>15</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan praktek*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), h. 106.

## 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>16</sup>

Selanjutnya penelitian melakukan pemeriksaan ulang terhadap data. Pada tahap ini mulai melakukan pengkodean terhadap data. Pengkodean biasanya dilakukan pada tataran paragraf dari catatan kualitatif, namun bisa juga dari tataran kalimat. Paragraf atau kalimat yang berisi informasi yang mirip atau sama diberi kode yang sama.<sup>17</sup>

## 2. Data Display

Setelah data selesai direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Proses ini dilakukan untuk memudahkan penelitian dalam mengkrontuksi data kedalam gambaran utuh, dan untuk memeriksa sejauh mana kelengkapan data yang tersedia. Selanjutnya dalam mendisplay data selain dengan teks naratif, dapat juga berupa grafik, matrik, network, dan chart. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan peneliti untuk

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Op. Cit*, h. 338.

<sup>17</sup> Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 98.

memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjtnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>18</sup>

### 3. *Conculusion drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisi data kualitatif menurut Miler dan hubernan adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan pada awal masih bersifat sementara yang akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan sehingga hasil penelitian dapat berubah. Tetapi apabila kesimpulan awal yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kredibel*.<sup>19</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *conculusion drawing/verification* yaitu berawal dari data-data yang telah disimpulkan, akan tetapi masih bersifat remang-remang atau kabur kemudian setelah diteliti lebih lanjut akan menjadi lebih jelas karena adanya data-data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung penelitian tersebut.

Dengan menggunakan data di atas, maka dalam mengalisis data dapat memperoleh kesimpulan yang positif dan akurat sehingga dapat dijadikan sebagai fakta untuk membuktikan kebenaran yang diajukan.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 341.

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 345.

Berdasarkan pendapat di atas, maka jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan menemukan informasi sebanyak-banyaknya dari suatu fenomena.





## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Profil Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung**

##### **1. Sejarah singkat berdirinya kelurahan Bumi Waras**

Awal berdirinya pemerintahan Kecamatan Bumi Waras terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan. Kecamatan Bumi Waras yang pusat pemerintahan Kecamatan Bumi Waras berada di Kelurahan Sukaraja dibagi menjadi 5 (lima) kelurahan, yaitu dengan rincian sebagai berikut :

- a. Kelurahan Kangkung
- b. Kelurahan Bumi waras
- c. Kelurahan Pecoh Raya, yang selanjutnya berganti nama menjadi Kelurahan Bumi raya
- d. Kelurahan Sukaraja
- e. Kelurahan Garuntang

Kelurahan Bumi Waras pada awalnya adalah suatu kampung (Kampung Bumi Waras) dan menginduk pada Kecamatan Telukbetung Selatan Daerah Tingkat II Tanjungkarang–Telukbetung. Berdasarkan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1983 tentang Perubahan Nama Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang –Telukbetung berubah menjadi Kotamadya

Daerah Tingkat II Bandar Lampung, sehingga Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Telukbetung Selatan Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung. Kemudian pada tahun 1990 Kampung Bumi Waras berubah nama menjadi Kelurahan Bumi Waras. Pada tahun 2012 diadakan pemekaran kelurahan/kecamatan sesuai dengan peraturan daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012 tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, maka berdasarkan peraturan daerah pasal 20 yaitu Kelurahan Bumi Waras termasuk pada Kecamatan Bumi Waras.

## 2. Kondisi Geografis Kelurahan Bumi Waras

Kondisi geografis kelurahan Bumi Waras adalah sebagai berikut :

**Tabel 4**

**Kondisi Geografis Kelurahan Bumi Waras**

No	Uraian	Keterangan
1.	Luas wilayah : 73 H	
2.	Batas wilayah : a. Utara : Kelurahan Bumi Raya b. Selatan : Kelurahan Teluk Lampung c. Barat : Kelurahan Sukaraja d. Timur : Kelurahan Kangkung / kp. Raya	
3.	Kondisi geografis : a. Tefografi : daratan rendah	

No	Uraian	Keterangan
	b. Ketinggian dari laut : 25 m	
	c. Suhu udara : 25 – 27°	
4.	Luas perkantoran keluarahan : 375 m <sup>2</sup>	
5.	Luas lahan pemakaman : 3.225 m <sup>2</sup>	
	a. TPU Gunung Kancil LK.I : 2.000 m <sup>2</sup>	
	b. TPU Kamboja LK.II : 1.000 m <sup>2</sup>	
	c. TPU Kenanga LK.III : 225 m <sup>2</sup>	
6.	Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan)	
	a. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 1 km	
	b. Jarak dari pusat pemerintahan kotamadya : 3 km	
	c. Jarak dari pusat pemerintahan provinsi : 3 km	
	d. Jarak dari ibu kota negara : 300 km	

Sumber : Dokumentasi Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung

### 3. Susunan Pemerintahan Kelurahan Bumi Waras

Dalam suatu organisasi pemerintahan maupun organisasi lain maupun bentuk yang sederhana pun harus ada susunan organisasi dan harus ada pertanggung jawaban terhadap intuisi di atasnya. Begitu pula dengan pemerintahan Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung.

Secara struktural, Bapak Lurah Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung bertanggung jawab atas pembangunan serta kemakmuran masyarakat. Bersamaan dengan itu untuk melaksanakan program pemerintahan maka ditetapkan adanya struktur pemerintahan . dengan adanya struktur pemerintahan, maka semua aparat mengerti akan tugas dan kewajiban masing-masing yang harus dikerjakan, sehingga pemerintahan kelurahan Bumi Waras dapat berjalan dengan baik.

Pemerintahan Kelurahan Bumi Waras beserta staf pendukung pelaksanaan pemerintahan kelurahan Bumi Waras sebagai berikut :

a. Struktur pemerintahan

- 1) Camat : Muhammad Husein, S.Sos
- 2) Lurah : Henry Yanes, S.Sos
- 3) Sekertaris : -
- 4) Kasi pemerintahan : Ristina Siti Zubaidah, S.H
- 5) Kasi trantib : -

- 6) Kasi pemberdayaan : Istianah
- 7) Kasi pembangunan : Puspita Chaironi, S.E
- 8) Staf pemerintahan : Suhariah
- 9) Staf trantif : Hatomi

b. Kepala lingkungan

- 1) lingkungan I : H. Chairul Shaleh
- 2) lingkungan II : Sutarjo
- 3) lingkungan III : A. Subli. AM

c. Kelembagaan

- 1) Lembaga pemberdayaan Masyarakat : Istianah
- 2) PKK dan Darma wanita : Sulsiah<sup>1</sup>

Lurah bertugas memperhatikan dan mengarahkan masyarakat serta menjadi motivator program kerja yang direncanakan dan dijadikan tujuan organisasi atau lembaga yang ada dan disesuaikan dengan keadaan desanya, agar dapat menjadi lebih maju dari sebelumnya.

#### 4. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk di Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung berjumlah 13.987 jiwa ,jumlah KK 3.321 jiwa. Dari jumlah tersebut laki-laki berjumlah 7.748 jiwa dan perempuan berjumlah 6239 jiwa.

---

<sup>1</sup> Henry Yanes, Lurah Bumi Waras, *Wawancara*, tanggal 29 Agustus 2016.

**Tabel 5**  
**Keadaan Jumlah Penduduk Kelurahan Bumi Waras**

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Kependudukan		
	a. Jumlah penduduk (jiwa)	13.987	
	b. Jumlah KK	3.321	
	c. Jumlah laki – laki	7.748	
	d. Jumlah perempuan	6.239	

*Sumber : Dokumentasi Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung*

#### 5. Keadaan Mata Pencarian

Berbagai macam profesi yang terdapat di Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung. Ada yang berprofesi Pegawai negeri sipil, buruh , pedagang dan lainnya. Untuk lebih jelasnya mata pencarian penduduk sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Penduduk Kelurahan Bumi Waras Berdasarkan Mata Pencarian**

No	Uraian	Jumlah
1.	Wiraswasta / Pedagang	3511 orang
2.	Tukang kayu	46 orang
3.	Tukang rumput	54 orang

No	Uraian	Jumlah
4.	Pengrajin	102 orang
5.	Supir Angkutan	100 orang
6.	Tukang Ojek	58 orang
7.	Penjahit	12 orang
8.	Pegawai Negeri Sipil	110 orang
9.	Pensiunan	70 orang
10.	TNI / Polri	580 orang
11.	Buruh Indrusti	300 orang

*Sumber : Dokumentasi Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui tingkat ekonomi masyarakat di Kelurahan Bumi Waras .sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai wiraswasta atau pedagang yang terdiri dari 3511 jiwa.

## 6. Keadaan Sarana Prasarana

Secara umum sarana dan prasarana yang ada di Kelurahan Bumi Waras sudah cukup lengkap, hal ini sudah dapat dilihat dari penjelasan sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Sarana dan Prasarana Kelurahan Bumi Waras**

<b>No</b>	<b>Jenis Sarana dan Prasarana</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Gedung Paud	4
2.	Gedung TK	2
3.	Gedung SD N	5
4.	Gedung SD S	-
5.	Gedung MIN	1
6.	Ponpes	1
7.	Posyandu	10
8.	Poskeskel	1
9.	Balai Pengobatan	4
10.	Apotik	2
11.	Masjid	6
12.	Mushola	15
13.	Vihara	1
	<b>Jumlah</b>	<b>52</b>

*Sumber : Dokumentasi Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung*



## 7. Keadaan Pendidikan

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan itu seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan untuk mempertahankan dan menjalankan roda kehidupan dunia. Pendidikan ini benar-benar disadari pentingnya oleh penduduk di Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung, sehingga tingkat kesadaran ini yang memacu orang tua menyekolahkan anaknya sesuai dengan tingkat kesejahteraan orang tua dan kecerdasan anak.

Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung, sebagaimana yang terdapat ditabel sebagai berikut :

**Tabel 8**  
**Kedaaan Penduduk Kelurahan Bumi Waras**  
**Menurut Tingkat Pendidikan**

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak tamat SD	267
2.	Sekolah Dasar (SD)	4.618
3.	TK	580
4.	SMP	3.502
5.	SMA	3.261

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
6.	D-1	66
7.	D-2	14
8.	D-3	12
9.	S-1	263
10.	S-2	-
	<b>Jumlah</b>	<b>12.583</b>

*Sumber : Dokumentasi Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung*

## 8. Keadaan Keagamaan

Adapun jumlah penduduk Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung berdasarkan agama seperti terlihat dalam tabel berikut:

**Tabel 9**

### **Kedaaan Penduduk Kelurahan Bumi Waras Menurut Keagamaan**

No	Agama Yang Dianut	Jumlah
1.	Islam	11.877
2.	Protestan	702
3.	Katolik	366

No	Agama Yang Dianut	Jumlah
4.	Hindu	1002
5.	Budha	40
	<b>Jumlah</b>	<b>13.987</b>

*Sumber : Dokumentasi Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung*

Tabel diatas memperjelas bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung adalah bervariasi dan yang lebih mendominasi adalah Islam.

## **B. Penyajian Data**

### **1. Implementasi Pendidikan Islam dalam Membina Akhlak Anak di RT 006**

#### **Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung**

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.<sup>2</sup> Pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi muslim, pendidikan Islam juga merupakan salah satu jalan untuk membentuk anak menjadi insan yang taqwa sekaligus memiliki akhlak

---

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 43.

terpuji. Adapun materi pendidikan Islam antara lain pendidikan tauhid, pendidikan shalat, dan pendidikan membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di RT 006 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung dalam proses implementasi pendidikan Islam, diperoleh data bahwa orangtua telah melakukan pendidikan Islam kepada anak-anaknya sesuai dengan materi pendidikan Islam akan tetapi masih ada beberapa orangtua yang jarang bahkan tidak memberikan pendidikan Islam kepada anak-anaknya dikarenakan kesibukannya, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan sebagai berikut:

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Suherdi selaku ketua RT 006 yang memiliki 2 orang anak laki-laki yang masih sekolah dasar mengatakan bahwa, "Dalam hal ini saya selaku ketua RT disini saya memberikan pendidikan Islam kepada keluarga terutama anak-anak saya. Saya mengajarkan dan mengenalkan kepada mereka tentang pendidikan tauhid yaitu pendidikan yang membahas tentang keimanan kita kepada Allah dan tidak boleh menyekutukan-Nya. Karena menyekutukan Allah termasuk dosa besar. Saya memberikan pendidikan Islam kepada anak-anak saya sejak mereka masih TK".<sup>3</sup>

Selanjutnya Ibu Naryati mengatakan bahwa, "Dalam memberikan pendidikan Islam terutama pendidikan tauhid, saya biasanya melakukan hal ini ketika malam hari karena menurut malam hari adalah waktu yang tepat untuk memberikan pendidikan Islam. Dalam hal ini saya mengajarkan tentang adanya Allah, Allah yang menciptakan manusia, alam semesta serta Allah pula yang akan menghancurkan dan mematikan kita semua. Saya juga mengajarkan tentang keimanan dan rukun iman kepada anak-anak saya".<sup>4</sup>

Bapak Kawit, ia mengatakan bahwa "dalam memberikan pendidikan Islam, saya mengajarkan kepada anak saya tentang bagaimana cara shalat yang benar,

---

<sup>3</sup> Bapak Suherdi, Orangtua yang Memiliki Anak Usia 12 tahun, *Wawancara*, tanggal 29 Agustus 2016.

<sup>4</sup> Ibu Naryati, Orangtua yang Memiliki Anak Usia 8 tahun, *Wawancara*, tanggal 30 Agustus 2016.

hal-hal apa saya yang membatalkan shalat. Selain mengajarkan tentang shalat, saya juga mengajarkan keimanan kepada Allah, Rasul, dan lainnya. Disini saya juga menitipkan anak-anak saya ke TPA yang ada di RT 006 dengan tujuan agar anak-anak saya mendapatkan pelajaran dan ilmu tentang agama yang belum saya ajarkan dan juga saya berharap agar anak-anak saya bisa lebih memahami tentang pentingnya pendidikan Islam dalam kehidupan”.<sup>5</sup>

Kemudian Bapak Siyun, ia mengatakan bahwa dalam memberikan pendidikan Islam saya hanya sesekali saja melakukan dan jarang melakukannya. Hal ini disebabkan karena saya seorang pedagang jadi saya sibuk dalam mencari nafkah untuk keluarga saya. Akan tetapi dalam hal ini saya tidak lepas tanggung jawab begitu saja. Karena saya tidak memiliki waktu yang baik untuk berkumpul dan berbincang-bincang dengan anak saya maka dalam memberikan pendidikan Islam saya lakukan adalah menitipkan anak saya di TPA yang ada di RT 006 karena saya berfikir dengan melakukan hal ini, anak-anak saya akan tetapi mendapatkan pengajaran dan pendidikan Islam di TPA”.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orangtua anak, dapat dikatakan bahwa orangtua memberikan pengajaran dan pendidikan Islam pada anak-anaknya. Pendidikan Islam yang mereka lakukan antara lain tentang keimanan, memberikan pendidikan dan pengajaran tentang melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an dan kewajiban lainnya, serta para orangtua di RT 006 juga telah menitipkan anak-anaknya untuk belajar mengaji dan ilmu agama Islam lainnya di TPA yang ada di RT 006. Karena itu merupakan tanggungjawab dan kewajiban sebagai orangtua.

---

<sup>5</sup> Bapak Kawit, Orangtua yang Memiliki Anak Usia 8 dan 12 tahun, *Wawancara*, tanggal 10 September 2016.

<sup>6</sup> Bapak Siyun, Orangtua yang Memiliki Anak Usia 8 tahun, *Wawancara*, tanggal 2 September 2016.

## **2. Pembinaan Akhlak Anak di RT 006 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung**

Membina akhlak pada anak sangatlah penting dalam upaya mencegah mereka dari perbuatan dan sikap yang menyimpang dari ajaran agama Islam serta mencetak generasi bangsa yang berakhlak mulia. Dalam hal ini bertanggung jawab untuk mempersiapkan anak untuk siap berbaur dengan masyarakat. Pembinaan akhlak akan berhasil dengan baik dari keluarga, sekolah maupun masyarakat sekitar.

Keluarga merupakan lingkungan pertama untuk tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang sangat penting bagi anak untuk membangun fondasi pendidikan yang amat menentukan baginya dalam mengikuti proses-proses pendidikan selanjutnya. Adapun pelaksanaan yang dilakukan orang tua dalam membina akhlak anak di RT 006 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung ialah dengan cara pembinaan dengan keteladanan, pembinaan dengan pembiasaan, pembinaan dengan memberikan pelajaran atau nasihat, pembinaan dengan memberi hadiah dan hukuman dan memilih teman yang baik. Dan Menanamkan nilai-nilai agama seperti keimanan, ibadah, jujur dan prinsip-prinsip luhur lainnya. Serta memberikan tindakan pengawasan terhadap perilaku anak baik di rumah, luar rumah sehingga terbangun komunikasi yang aktif antar anggota keluarga.

Penerapan implementasi pendidikan Islam di RT 006 sudah dilakukan dengan baik akan tetapi masih banyak perilaku atau tingkah laku anak yang mencerminkan akhlak mereka tidak baik atau buruk hal ini disebabkan oleh pergaulan dan faktor lingkungan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dengan lurah, ketua RT 006 dan tokoh agama di RT 006 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung.

Bapak Hendry Yanes mengatakan bahwa, "Penerapan Pendidikan Islam di rumah yang diterapkan oleh orangtua kepada anak-anak seperti mengajarkan anak untuk melaksanakan shalat 5 waktu, berpuasa, berbuat baik kepada sesama dan lain sebagainya. Selain itu para orangtua di RT 006 juga telah memasukkan anak-anak mereka ke TPA yang ada di RT 006 agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan Islam yang belum sempat para orangtua ajarkan di rumah karena kesibukan dan aktifitas orangtua yang harus bekerja dan mencari nafkah untuk keluarganya. Orangtua telah memberikan pendidikan Islam yang baik namun masih banyak anak-anak yang belum sepenuhnya menjalankan aturan-aturan agama hal ini disebabkan karena lingkungan bermain dan pengaruh teman dari lingkungan lain".<sup>7</sup>

Bapak Entus Subita selaku ustad sekaligus guru mengaji di RT 006 mengatakan bahwa, "Pendidikan Islam sebenarnya bukan hanya pendidikan mengenai bagaimana cara melakukan shalat, bagaimana cara berpuasa dan membaca al Qur'an yang baik dan benar menurut syariat Islam akan tetapi pendidikan Islam juga mencakup semua ajaran yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. yaitu salah satunya berakhlak mulia. Sebagian besar para orangtua dan masyarakat di sini telah melakukan dan menerapkan pendidikan Islam dengan baik kepada keluarga dan anak-anak mereka namun masih ada beberapa orangtua yang masih kurang menerapkan dan memberikan pelajaran mengenai pendidikan Islam kepada anak-anaknya dikarenakan kesibukan mereka diluar rumah untuk bekerja agar memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Saya selaku guru mengaji telah menghimbau kepada para orangtua agar lebih giat lagi dalam memberikan pelajaran pendidikan Islam di keluarga mereka. Karena saya

---

<sup>7</sup> Hendry Yanes, Ketua Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung, Wawancara, tanggal 26 Agustus 2016.

merasa pendidikan Islam adalah pendidikan yang sangat penting dan sangat berpengaruh di dalam kehidupan kita baik itu di dunia maupun di akhirat kelak”.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di RT 006 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung dalam membina akhlak anak, diperoleh data bahwa orangtua telah melakukan pembinaan akhlak anak sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya akan tetapi upaya yang telah dilakukan orangtua dalam membina akhlak anak belum memperoleh hasil yang baik, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan sebagai berikut:

a. Memberikan Keteladanan yang baik

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Suherdi selaku ketua RT 006 yang memiliki 2 orang anak laki-laki yang masih sekolah dasar mengatakan bahwa, “Dalam hal ini saya selaku ketua RT disini memberikan keteladanan saya lakukan kepada anak saya, karena di dalam keluarga seorang anak akan mencontoh apa saja yang dilakukan oleh orangtua, jadi sebagai orangtua yang menginginkan anak-anaknya memiliki prilaku yang baik saya berusaha dan sudah menjadi kewajiban saya untuk memberikan contoh/teladan yang baik bagi anak-anak saya, baik itu dalam pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa dan lain sebagainya, dan dalam perbuatan baik seperti berkata yang sopan, jujur, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, dan lain-lain”.<sup>9</sup>

Bapak Ahmad Fadhil dalam hal ini mengatakan bahwa, “saya sebagai orangtua dalam memberikan keteladanan atau contoh akhlak yang mulia kepada anak saya terutama dalam memberikan teladan dalam melaksanakan ibadah sering saya lakukan, karena untuk memberikan contoh pada anak tentang melaksanakan shalat yang baik dan benar sesuai syariat Islam selain memberikan contoh tentang pelaksanaan shalat saya juga memberikan teladan yang baik kepada anak saya yaitu berpuasa di bulan Ramadhan dan

---

<sup>8</sup> Bapak Entus Subita, Tokoh Agama di RT 006, *Wawancara*, tanggal 28 September 2016.

<sup>9</sup> Bapak Suherdi, Orangtua yang Memiliki Anak Usia 12 tahun, *Wawancara*, tanggal 29 Agustus 2016.



mengaji.saya juga mengajarkan anak saya untuk melaksanakan shalat berjamaah di musholla karena shalat berjamaah lebih besar pahalanya.”<sup>10</sup>

Bapak Suha juga mengatakan bahwa, “saya selalu memberikan teladan dan contoh yang baik kepada anak-anak saya agar kelak anak-anak saya dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik. Dalam memberikan keteladanan saya biasanya melakukannya dengan cara langsung memberikan contoh kepada anak saya, baik dalam melaksanakan ibadah dengan cara selalu mengajak anak saya untuk mengerjakan shalat, berpuasa pada bulan Ramadhan, mengaji, berbuat baik kepada orang, menolong dan membantu teman serta berperilaku sopan kepada siapa pun. Selain itu saya juga memberikan contoh dan mengajarkan anak saya untuk segera meminta maaf apabila ia melakukan kesalahan dan memaafkan apabila orang lain melakukan kesalahan pada dirinya”.<sup>11</sup>

Kemudian Bapak Herman mengatakan bahwa, “Saya sebagai orangtua menginginkan anak-anak tumbuh menjadi anak yang sholeh dan sholehah yang mempunyai ankhak yang baik, maka sudah menjadi tugas saya sebagai orangtua untuk mendidik anak saya supaya memiliki akhlak yang baik. Memberikan contoh kepada anak saya mengenai akhlak yang baik adalah salah satu cara yang baik dalam mendidik anak. Saya selalu memberikan contoh yang baik pada anak saya seperti memberikan contoh melaksanakan shalat, berpuasa, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, dan lain sebagainya. Tetapi pada kenyataannya usia anak-anak masih cepat terpengaruh dengan keadaan lingkungan sekitar terutama teman-temannya. Contohnya ketika anak saya bermain dengan teman-temannya kadang ada saja tingkah laku temannya yang kurang baik seperti berkata kasar/jorok terkadang anak saya juga ikut-ikutan berbicara seperti itu. Maka sebagai orangtua yang terpenting adalah selalu memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak serta mengajarkan anak mana hal yang baik dilakukan dan mana hal yang tidak baik dilakukan supaya nanti ketika mereka remaja dan dewasa sudah terbiasa untuk mengerjakan perbuatan yang baik salah satunya adalah melaksanakan shalat”.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Ahmad Fadhil, Orangtua yang Memiliki Anak Usia 12 tahun, *Wawancara*, tanggal 8 September 2016.

<sup>11</sup> Bapak Suha, Orangtua yang Memiliki Anak Usia 12 tahun, *Wawancara*, tanggal 15 September 2016.

<sup>12</sup> Bapak Herman, Orangtua yang Memiliki Anak Usia 12 tahun, *Wawancara*, tanggal 7 September 2016.

Berikutnya Bapak Edi mengatakan, “dalam memberikan keteladanan saya sebagai orangtua seharusnya memberikan contoh yang baik kepada anak saya seperti mengerjakan shalat berjamaah di musholla, mengaji, memberikan contoh berbuat baik kepada sesama, dan lain-lain. Namun hal ini jarang saya lakukan karena kesibukan saya berdagang mencari nafkah, akan tetapi disini saya berusaha untuk menitipkan anak saya ke TPA yang ada disini agar anak saya dapat mempelajari dengan baik mana akhlak yang baik menurut agama yang harus dikerjakan dan mana akhlak yang buruk dan harus di jauhi. Di TPA ia mendapatkan penjelasan dan contohnya dari ustad yang mengajar karena di TPA bukan hanya mengajarkan mengaji saja melainkan juga mengajarkan bagaimana akhlak yang baik seorang anak kepada orangtua, tetangga, teman bermain, guru di sekolah, dan masyarakat”.<sup>13</sup>

Selanjutnya Ibu Naryati mengatakan bahwa, “Dalam memberikan contoh teladan yang baik kepada anak-anak saya, saya berusaha untuk memberikan contoh kepada mereka. Seperti berbicara dengan ramah, teratur dan tidak berteriak, berpakaian yang sopan, berperilaku mulia dan baik. Selain itu juga terkadang saya menceritakan kisah-kisah teladan seperti kisah pada zaman Rasulullah SAW atau kisah teladan lainnya kepada anak-anak saya ketika kami sedang bersantai di rumah”.<sup>14</sup>

b. Pembiasaan (membiasakan akhlak yang baik)

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Herman dan Bapak Saprijal, mereka mengatakan bahwa, “Selaku orangtua yang mempunyai anak perempuan kami berdua membiasakan putrid kami untuk menurut aurat mereka, iya memang belum sepenuhnya anak kami menurut auratnya karena anak saya belum menggunakan jilbab yang dianjurkan oleh agama Islam” ucap Bapak Saprijal. Sedangkan Bapak Herman mengatakan bahwa, “disini dalam hal membiasakan akhlak yang baik sudah saya ajarkan kepada anak perempuan saya. Alhamdulillah anak perempuan saya sudah mau menggunakan jilbab. Bukan hanya membiasakan anak saya menggunakan jilbab saja tetapi saya dan Bapak Saprijal juga membiasakan perbuatan baik pada anak-anak agar anak-anak kami memiliki akhlak yang baik yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi. Baik itu dalam membiasakan shalat, mengaji, menghafal doa-doa dan lain-lainnya yang mencerminkan perbuatan baik”.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Bapak Edi, Orangtua yang Memiliki Anak Usia 12 tahun, *Wawancara*, tanggal 15 September 2016.

<sup>14</sup> Ibu Naryati, Orangtua yang Memiliki Anak Usia 7-14, *Wawancara*, tanggal 30 Agustus 2016.

<sup>15</sup> Bapak Herman dan Bapak Saprijal, *Wawancara*, 8 September 2016.

Ibu Naryati, ia mengatakan bahwa ia selalu membiasakan anak-anaknya untuk melakukan perbuatan baik, hal ini ia lakukan agar kelak anak-anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik dan memiliki akhlak yang baik. Pembiasaan akhlak yang baik yang saya ajarkan kepada anak-anak saya seperti membiasakan anak saya untuk mengerjakan shalat, mengaji, berdo'a, menolong, berkata sopan dan lain sebagainya. Selain itu saya juga mengajarkan dan membiasakan anak-anak saya ketika masuk atau keluar rumah atau kami sedang bertamu saya mengajarkan anak saya agar membiasakan mengucapkan salam.<sup>16</sup>

Kemudian Bapak Siyun, ia mengatakan bahwa dalam membiasakan anaka untuk melakukan perbuatan baik, "Saya sebagai orangtua membiasakan anak saya untuk menolong orang lain apabila membutuhkan pertolongan dan membiasakan anak saya untuk menghormati orang lain. Selain itu saya juga membiasakan anak saya untuk mengaji dan menghafal doa-doa. hal ini saya lakukan supaya anak saya terbiasa apabila sebelum melakukan aktifitas selalu membaca do'a terlebih dahulu, seperti membaca do'a sebelum makan, sebelum tidur, sebelum belajar, sebelum masuk dan keluar rumah, sebelum masuk dan keluar kamar mandi, dan lain sebagainya".<sup>17</sup>

Ibu Mariyam juga mengatakan bahwa, "Saya mengajarkan anak saya agar selalu membiasakan untuk melakukan perbuatan baik. Selain mengajarkan saya juga selalu memberikan contoh kepada anak saya agar anak saya terbiasa melakukan perbuatan baik. Dalam hal ini saya melakukan dan menyuruh anak saya untuk melakukan perbuatan baik seperti shalat, membaca al Qur'an dan menghafal do'a-do'a, hormat dan patuh kepada orang yang lebih tua, menyayangi binatang dan tumbuhan, dan memaafkan orang lain apabila berbuat salah kepada kita. Akan tetapi saya sebagai orangtua tunggal jarang sekali memperhatikan anak saya hal ini dikarenakan kesibukan saya dalam bekerja dan mencari nafkah untuk anak saya. Karena saya jarang berada dirumah jadi saya menitipkan anak saya ke TPA yang ada disini agar anak mendapatkan ilmu dan pelajaran tentang agama Islam".<sup>18</sup>

Selanjutnya Bapak Ahmad Saidi mengatakan bahwa, "saya sebagai orangtua selalu membiasakan anak saya berbuat baik seperti menolong dan

---

<sup>16</sup> Ibu Naryati, Orangtua yang Memiliki Anak Usia 9 dan 12 tahun, *Wawancara*, tanggal 30 Agustus 2016.

<sup>17</sup> Bapak Siyun, Orangtua yang Memiliki Anak Usia 8 tahun, *Wawancara*, tanggal 2 September 2016.

<sup>18</sup> Ibu Mariyam, Orangtua yang Memiliki Anak Usia 8 tahun, *Wawancara*, tanggal 30 Agustus 2016.

membantu teman, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, melaksanakan shalat 5 waktu, mengaji, dan berpuasa. Seperti ketika bulan suci Ramadhan saya sudah melatih anak saya untuk melakukan puasa. Saya dan istri mengajak anak-anak saya untuk sahur dan berbuka puasa bersama. Selain itu saya juga mengajarkan aktifitas apa saja yang biasa dilakukan pada saat bulan puasa. Walaupun pada saat hari-hari pertama puasa anak saya yang masih kecil berpuasa hanya setengah hari”.<sup>19</sup>

Kemudian Bapak Endar Sofiyan, ia mengatakan bahwa ia selalu membiasakan anaknya untuk melakukan perbuatan baik, hal ini ia lakukan agar kelak anak-anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik dan memiliki akhlak yang baik. “Bentuk pembiasaan akhlak yang baik itu seperti membiasakan anak saya untuk mengerjakan shalat, mengaji, berdo’a dan lain sebagainya, dan ketika masuk dan keluar rumah saya membiasakan anak saya untuk mengucapkan salam. Akan tetapi terkadang jika anak-anak sudah asyik bermain dengan teman-temannya terkadang hal inilah yang membuat anak saya malas shalat dan bahkan terkadang sengaja untuk tidak mengerjakan shalat dengan memilih bermain”.<sup>20</sup>

#### c. Memberikan nasihat/pelajaran

Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Bapak Ahmad Fadhil. Ia menyatakan bahwa “Dalam memberikan nasihat kepada anak selalu saya lakukan, terutama nasihat-nasihat anak-anak saya untuk menjauhi akhlak yang tercela/tidak baik, kemudian memberikan nasihat kepada anak supaya mereka melakukan akhlak yang baik seperti hormat kepada orangtua, rajin melaksanakan ibadah dan lain sebagainya, hal ini sering saya lakukan ketika kami sedang bersantai dan menonton tv bersama dan tidak sedang dalam keadaan emosi, disini adalah waktu yang tepat, karena apabila orangtua memberikan nasihat kepada anak pada waktu yang tidak tepat, misalnya anak sedang dalam keadaan emosi, maka nasihat yang diberikan akan percuma dan tidak didengar bahkan tidak digubris sama sekali oleh anak. Oleh karena itu saya sebagai orangtua harus bisa memilih waktu yang tepat untuk memberikan nasihat atau pelajaran yang baik pada anak saya”.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Bapak Ahmad Saidi, Orangtua yang Memiliki Anak Usia 10 tahun, *Wawancara*, tanggal 2 September 2016.

<sup>20</sup> Bapak Endar Sofiyan, Orangtua yang Memiliki Anak Usia 12 tahun, *Wawancara*, tanggal 4 September 2016.

<sup>21</sup> Bapak Ahmad Fadhil, Orangtua yang Memiliki Anak Usia 12 tahun, *Wawancara*, tanggal 8 Agustus 2016.

Bapak Suhaimi dan Bapak Fajri, dalam hal ini mengatakan bahwa “Saya sebagai orangtua selalu memberikan nasihat kepada anak saya, dalam hal ini seperti yang saya lakukan adalah menasihati dan memberika pelajaran kepada anak saya supaya selalu melakukan akhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan menjauhi akhlak yang buruk yang dilarang dalam agama Islam. Apabila anak saya melakukan kesalahan maka saya segera memberinya nasihat dan pelajaran supaya tidak mengulagi kesalahan lagi, seperti apabila anak saya berkata kasar/tidak sopan kepada orang maka saya pun memberikan nasihat kepadanya supaya tidak berkata kasar/tidak sopan seperti itu lagi, oleh karena itu saya selalu berusaha melatih dan memberikan pelajaran kepada anak saya melalui perkataan yang baik”.<sup>22</sup>

Selanjutnya Bapak Darto, “Dalam memberikan nasihat kepada anak saya, saya berusaha untuk memberikan nasihat kepada anak saya agar bertingkah laku yang sopan dan berbuat baik akan tetapi karena pergaulan dengan teman sebaya terkadang ia masih sering melakukan hal-hal yang tidak baik seperti berkelahi dengan teman atau dengan saudaranya sendiri, sehingga perbuatan itu membuat saya kecewa. Akan tetapi sebagai orangtua saya berusaha untuk terus menasihati dan memberikan pelajaran akhlak dan perbuatan yang baik kepada anak-anak saya”.<sup>23</sup>

Kemudian Bapak Ferli mengatakan bahwa “Dalam memberikan nasihat disini saya lakukan kepada anak-anak saya ketika kami sedang bersantai. Cara saya dalam memberikan nasihat kepada mereka yaitu seperti dengan bercerita tentang kisah-kisah Nabi yang mengandung nilai akhlak. Seperti kisah Nabi Ibrahim, Nabi Muhammad, dan nabi-nabi yang lain. Akan tetapi hal ini tidak saya lakukan setiap hari. Tetapi disini saya selalu berusaha dan berharap supaya kelak anak-anak saya memiliki akhlak yang baik seperti nabi. Selanjutya ketika dirumah saya bisa mengawasi prilaku anak-anak saya, akan tetapi jika mereka ia sudah bermanin bersama teman-temannya, disekolah pada saat itu lah saya kurang mengawasi anak-anak saya, sehingga saya tidak tahu apakah di luar rumah anak saya melakukan perbuatan yang baik atau tidak karena saya bekerja dan pulangnye sore sedangkan istri saya sibuk dengan urusan di dalam rumah, akan tetapi disini saya percaya kepada anak-anak saya

---

<sup>22</sup> Bapak Suhaimi, Orangtua yang Memiliki Anak Usia 11 tahun, *Wawancara*, tanggal 31 Agustus 2016.

<sup>23</sup> Bapak M. Darto, Orangtua yang Memiliki Anak Usia 7 dan 12 tahun, *Wawancara*, tanggal 5 September 2016.

karena mereka sudah tahu dan paham mana yang baik dilakukan dan mana yang buruk harus di jauhi dan tidak dilakukan”.<sup>24</sup>

Kemudian Bapak Iing yang memiliki 1 anak laki-laki yang masih duduk di bangku sekolah dasar dan 1 anak perempuan yang baru bersekolah di SMP. Ia mengatakan bahwa dalam tugasnya memberikan nasihat kepada anak-anak, “Saya jarang sekali memberikan nasihat kepada anak saya karena saya beranggapan bahwa saya sudah berusaha memasukkannya dala TPA yang mana di dalam lembaga TPA itu sudah ada guru yang mengajari bukan hanya mengajari bagaimana cara mengaji dengan baik dan benar akan tetapi guru itu sudah pasti mengajari tentang ilmu agama yang lainnya seperti salah satunya tentang akhlak yang baik”.<sup>25</sup>

Selanjutnya Bapak Ansori yang memiliki 1 anak laki-laki berusia 12 tahun. Beliau mengatakan bahwasannya “Saya sebagai seorang Ayah terkadang sangat kurang dan jarang berkomunikasi dengan anak-anak saya karena saya sangat sibuk bekerja mencari nafkah untuk keluarga saya, sehingga dengan kesibukan saya ini saya percayakan kepada ibunya untuk memberikan nasihat dan pelajaran yang dapat menumbuhkan akhlak yang baik dan memberikan motivasi pada anak-anak saya untuk selalu berakhlak mulia.”<sup>26</sup>

Kemudian Bapak Suherdi selaku RT 006 yang memiliki 2 orang anak laki-laki mengatakan dalam kewajibannya sebagai orangtua aa memberikan nasihat dan pelajaran kepada anak-anaknya, “Saya sering sekali memberikan peringatan untuk tidak berkelahi dengan temannya ketika bermain, karena semua anak saya adalah laki-laki maka tidal heran sebagai orangtua saya menasihati anak-anak untuk tidak berkelahi, karena berkelahi sering dilakukan oleh anak laki-laki. Akan tetapi setelah bermain dengan teman-temannya ada saja tingkah temannya yang membuat terjadinya perkelahian antara teman, padahal sebagai orangtua saya sudah berusaha menasihati anak-anak saya agar tidak berkelahi akan tetapi ketika mereka sedang bermain ada saja temannya yang jahil mengganggu maka terjadi lah perkelahian itu”.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Bapak Ferli, Orangtua yang Memiliki Anak Usia 10 tahun, *Wawancara*, tanggal 15 September 2016.

<sup>25</sup> Bapak Iing, Orangtua yang Memiliki Anak Usia 12 tahun, *Wawancara*, tanggal 3 September 2016.

<sup>26</sup> Bapak Ansori, Orangtua yang Memiliki Anak Usia 11 tahun, *Wawancara*, tanggal 10 September 2016.

<sup>27</sup> Bapak Suherdi, Orangtua yang Memiliki Anak Usia 12 tahun, *Wawancara*, tanggal 27 Agustus 2016.

d. Memberi hadiah dan hukuman (pahala dan sanksi)

Sesuai dengan yang dikatakan Bapak Jhoni, “Sebagai orangtua dalam memberikan hukuman atau memberikan hadiah, saya melakukan atau memberikan hukuman kepada anak saya apabila dia melakukan kesalahan atau perbuatan buruk yang saya lakukan adalah menegurnya, menasihatinya bahkan terkadang jika anak saya melakukan hal buruk itu lagi maka tidak segan-segan saya memukulnya. Akan tetapi jika anak saya melakukan perbuatan baik dan terpuji saya juga selalu memberinya hadiah berupa penghargaan dan pujian untuk anak saya. Pujian atau sanjungan yang biasa saya berikan adalah berupa ucapan yang penuh kasih sayang seperti “anak ayah cerdas”, “rajinya anak ayah”, “ayah bangga padamu”, “anak sholehah, anak sholeh” dan pujian-pujian lainnya yang dapat memotivasi diri anak saya agar terus melakukan perbuatan baik”.<sup>28</sup>

Bapak Kawit, ia mengatakan bahwa “dalam memberikan hukuman dan hadiah kepada anak saya selalu saya lakukan apabila anak saya melakukan kesalahan atau perbuatan buruk dan kebaikan atau perbuatan yang terpuji. Dalam memberikan hukuman biasanya berupa memberikan teguran dan menasihatinya agar anak saya tidak mengulangi perbuatan salah itu lagi, namun ketika saya sudah memberinya teguran kepada anak saya, dan dia masih mengulangi kesalahannya lagi maka sayapun akan menjewer kupingnya bahkan sampai memukulnya karena saya takut perbuatan buruk itu nantinya menjadi kebiasaan dan sering dilakukan anak saya. Dan apabila anak saya melakukan perbuatan baik saya sering memberinya hadiah berupa membelikannya makanan atau yang sering saya lakukan adalah memuji diri anak saya karena telah melakukan perbuatan baik. Hal ini saya lakukan agar dapat memberikan motivasi dan kemauan dalam diri anak saya agar senantiasa berbuat baik dimana dia berada”.<sup>29</sup>

Selanjutnya Bapak Suryadi mengatak bahwa, “dalam memberikan hadiah dan hukuman, disini saya sebagai ayah dari anak-anak sayang terkadang saja saya lakukannya karena saya kurang kurang memperhatikan perilaku anak-anak saya. Hal ini disebabkan karena kesibukan saya untuk mencari nafkah. Selain karena saya sibuk, menurut saya anak-anak saya masih berusia 12 tahun dan 8 tahun yang mana anak-anak sayang masih tergolong kedalam usia anak

---

<sup>28</sup> Bapak Jhoni, Orangtua yang Memiliki Anak Usia 12 tahun, *Wawancara*, tanggal 6 September 2016.

<sup>29</sup> Bapak Kawit, Orangtua yang Memiliki Anak Usia 8 dan 12 tahun, *Wawancara*, tanggal 10 September 2016.



dan jika anak saya melakukan kesalahan itu merupakan hal yang wajar karena mereka masih anak-anak”.<sup>30</sup>

e. Memilih teman yang baik

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Sudarwanto. Beliau mengatakan bahwa “Saya selalu menganjurkan dan mengarahkan anak saya untuk mencari dan memilih teman yang baik untuk dirinya, terutama teman saat bermain karena ketika bermain terkadang ada saja tingkah laku anak-anak yang kurang baik sehingga menimbulkan perkelahian diantara mereka. Oelh karena itu saya selalu mengatakan kepada anak saya ketika bermain jangan suka usil da mengganggu teman.”<sup>31</sup>

Selain Bapak Sudarwanto, Bapak Edi mengatakan bahwasannya “Saya selalu menganjurkan anak saya untuk berteman dan memilih teman yang baik akhlaknya karena dalam pergaulan teman sangat membawa pengaruhnya yang besa, baik itu yang negative maupun yang positif terhadap prilaku anak. Apabila anak salah memilih teman makan akan terpengaruh pula perbuatan buruknya kepada anak kita”.<sup>32</sup>

Selanjutnya Bapak Suryadi mengatakan, “Setiap orangtua pasti menginginkan anak-anaknya tidak salah dalam memilih teman dan dalam pergaulan. Begitu pun dengan saya sebagai orangtua saya menginginkan anak-anaknya tidak salah memilih teman dan tidak salah dalam bergaul, maka dari itu saya menganjurkan dan ngarahkan anak saya agar bisa memilih teman yang baik akhlaknya, baik itu di rumah, di sekolah dan dimanapun ia berada agar tidak membawa pengaruh buruk atau negative terhadap anak saya. Karena saya merasa bahwa tidak semua orang memiliki sifat baik, pasti ada saja diantara mereka yang memiliki sifat yang buruk dan tidak sesuai dengan ajaran Islam”.<sup>33</sup>

Bapak Nardi, ia mengatakan bahwa “Saya sebagai orangtua selalu menganjurkan kepada anak saya untuk memilih dan mencari teman yang baik,

---

<sup>30</sup> Bapak Suryadi, Orangtua yang Memiliki Anak Usia 10 dan 12 tahun, *Wawancara*, tanggal 14 September 2016.

<sup>31</sup> Bapak Sudarwanto, Orangtua yang Memiliki Anak Usia 12 tahun, *Wawancara*, tanggal 9 September 2016.

<sup>32</sup> Bapak Edi, Orangtua yang Memiliki Anak Usia 12 tahun, *Wawancara*, tanggal 15 September 2016.

<sup>33</sup> Bapak Suryadi, Orangtua yang Memiliki Anak Usia 10 dan 12 tahun, *Wawancara*, tanggal 14 September 2016.



akan tetapi terkadang anak saya sering berkelahi dengan temannya dikarenakan permasalahan kecil, disini saya terkadang merasa takut kalau anak saya memiliki sifat yang tidak baik karena terpengaruh oleh teman-temannya. Mungkin hal ini terjadi disebabkan karena kesibukan saya jarang memperhatikan anak saya ketika bermain dengan temannya, bahkan untuk member nasihat kepadanya pun jarang saya lakukan karena waktu yang tidak memungkinkan. Hal ini disebabkan karena saya berangkat kerja ketika anak saya masih tidur dan ketika saya pulang kerja pun anak saya sudah tidur. Disinilah saya kurang mempunyai waktu untuk mengarahkan dan memberikan nasihat kepada anak saya”.<sup>34</sup>

Kemudian Bapak Kawit mengatakan bahwa “sebagai orangtua saya menganjurkan anak-anak saya memilih teman yang baik, bahkan terkadang saya pun memberikan pengawasan kepada anak saya ketika mereka bermain agar dalam bermain anak-anak saya tidak melakukan perbuatan yang salah, seperti berkelahi, jahil kepada teman, berkata kasar kepada teman, mengganggu teman, dan lain-lain”.<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orangtua anak, dapat dikatakan bahwa orangtua telah berupaya dan berusaha melakukan dan memberikan pembinaan akhlak terhadap anaknya, namun pada kenyataannya perilaku anak masih kurang baik dan kurang mencerminkan nilai-nilai agama Islam. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor lingkungan, teman bermain, pergaulan yang kurang baik, kurangnya pengawasan orangtua, kurangnya perhatian orangtua terhadap perilaku anak dan orangtua juga masih kurang dalam memberikan hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang telah dilakukan oleh anak. Selain melakukan wawancara dengan orangtua peneliti juga melakukan wawancara dengan anak-anak yang berusia 7-12

---

<sup>34</sup> Bapak Nardi, Orangtua yang Memiliki Anak Usia 11 tahun, *Wawancara*, tanggal 7 September 2016.

<sup>35</sup> Bapak Kawit, Orangtua yang Memiliki Anak Usia 8 dan 12 tahun, *Wawancara*, tanggal 10 September 2016.

tahun di RT 006 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung dalam pembinaan akhlak yang menyatakan bahwa :

Bagus berusia 12 tahun, ia mengatakan bahwa “Orangtuanya yaitu Bapak Endar Sofiyan dalam memberikan nasihat kepadanya untuk menjauhi akhlak tercela dan menjalankan akhlak yang baik, tidak hanya menasihatinya tetapi orangtua saya juga memberikan contoh perilaku yang baik kepada anaknya. Bukan hanya itu saja orangtua saya juga menasihati saya untuk memilih teman yang baik dalam bergaul karena katanya teman yang baik akan membawa nilai positif untuk diri kita”.<sup>36</sup>

Rani berusia 10 tahun mengatakan bahwa “Orangtua saya selalu menasihati saya agar saya berteman dengan teman yang baik perilakunya selain itu orangtua saya juga selalu memberikan teladan dan contoh yang baik kepada saya seperti orangtua saya menyuruh kepada saya untuk mengaji di TPA, berbuat baik kepada sesama, sopan dan hormat kepada orangtua, dan tidak berantem/berkelahi ketika sedang bermain dengan teman. Namun terkadang saya masih melanggarnya saya suka berantem dengan teman ketika bermain dan jika orangtua saya tahu kalau saya berantem maka setelah pulang kerumah saya akan dimarahi dan diberi nasihat agar tidak berantem ketika bermain dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan serta memaafkan apabila teman melakukan kesalahan”.<sup>37</sup>

Sekha berusia 11 tahun anak perempuan dari Bapak Iing mengatakan bahwa, “orangtua saya jarang sekali memberikan nasihat kepada saya karena orangtua saya sibuk bekerja dan pulangnyanya malam. Bukan hanya nasihat yang jarang disampaikan tetapi bapak saya juga jarang memberikan contoh dan teladan yang baik, contohnya ketika masuk atau keluar rumah bapak saya jarang sekali mengucapkan salam selain itu bapak saya juga sering berkata kasar ketika sedang marah dengan saya”.<sup>38</sup>

Sella berusia 9 tahun anak dari Ibu Mariyam mengatakan bahwa dalam memberikan hadiah dan hukuman bahwa “Ibu saya tidak pernah sekalipun memberikan penghargaan atau hadiah kepada saya apabila saya melakukan perbuatan yang baik tetapi ibu hanya memberikan ucapan pujian untuk saya saja. Namun dalam memberikan sanksi atau hukuman sering dilakukan ibu saya ketika saya melakukan kesalahan. Hukuman yang sering diberikan oleh ibu saya adalah

---

<sup>36</sup> Bagus, Anak yang berusia 12 tahun di RT 006, *Wawancara*, tanggal 5 September 2016.

<sup>37</sup> Rani, Anak yang berusia 10 tahun di RT 006, *Wawancara*, tanggal 8 September 2016.

<sup>38</sup> Sekha, Anak yang berusia 11 tahun di RT 006, *Wawancara*, tanggal 10 September 2016.

berupa teguran dan memarahi saya terkadang saya juga dijewer kupingnya agar tidak mengulangi kesalahan itu lagi”.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap anak yang berusia 7-12 tahun di RT 006 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung, dapat dikatakan bahwa orangtua sudah melakukan tugasnya semaksimal mungkin dalam pembinaan akhlak dengan baik. Namun nampaknya anak-anak masih kurang memiliki perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam, anak-anak masih melakukan akhlak yang buruk. Padahal orangtua sudah melakukan upaya yang baik dengan menggunakan metode-metode yang tepat dalam membinaa akhlak sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti memberikan keteladanan yang baik, membiasakan anak untuk berakhlak baik, memberikan nasihat dan pelajaran, memberikan hadiah dan hukuman pada anak apabila melakukan kesalahan namun hukuman itu dilakukan dengan hukuman yang sifatnya mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik serta menganjurkan dan mengarahkan anaka agar memilih teman yang baik.

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan anak-anak di RT 006 Kelurahan Bumi Waras bahwa anak-anak disana sebagian sudah menampilkan perilaku yang baik seperti bertutur kata yang sopan, ramah terhadap orang lain, menghormati dan menyayangi sesama, bahkan anak-anak perempuan di RT 006 sudah mau menutup auratnya walaupun banyak anak-anak lainnya yang belum menutup aurat. Selain itu, di RT 006 juga masih terdapat sebagian anak-anak yang

berbicara tidak sopan kepada teman bahkan kepada orang yang lebih tua. Hal ini disebabkan karena pengaruh dan lingkungan luar.<sup>39</sup>

### **C. Analisis Data**

#### **1. Hasil Implementasi Pembinaan Akhlak Anak di RT 006 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung**

Berdasarkan hasil data dokumentasi, wawancara dan observasi, diperoleh keterangan bahwa pembinaan akhlak anak di RT 006 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung adalah:

##### **a. Memberikan keteladanan yang baik**

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan dalam pembinaan Akhlak anak di RT 006 Kelurahan Bumi Waras maka dalam memberikan keteladanan yang baik kepada anak yang dilakukan oleh orang tua dari 3 pertanyaan kepada 9 dari 15 orangtua, para orangtua telah memberikan keteladanan yang baik pada anak, diantaranya memberikan contoh pada anak dalam melaksanakan ibadah seperti shalat dan berpuasa, disini para orangtua melaksanakan dan mengajak anaknya untuk melakukan shalat dan melakukan puasa di Bulan Ramadhan. Kemudian memberikan contoh atau teladan yang baik

---

<sup>39</sup> *Observasi*, Tentang Pembinaan Akhlak Anak di RT 006, tanggal 3 Agustus 2016.

pada anak melalui perbuatan yang baik seperti mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, berkata jujur, menuruti perintah orangtua, dan lain sebagainya.

Sedangkan selebihnya 6 dari 15 orangtua jarang bahkan sampai ada yang tidak memberikan teladan serta contoh yang baik pada anaknya. Hal ini dikarenakan kesibukan orangtua dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan contoh dan teladan yang baik pada anak. Dan akhirnya anak pun memiliki perilaku yang kurang baik yang disebabkan bukan hanya dari orangtua yang jarang memberinya teladan yang baik melainkan pengaruh negatif dari lingkungan bergaul.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa para orangtua di RT 006 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung khususnya yang memiliki anak usia 7-12 tahun telah berupa dan berusaha memberikan teladan yang baik bagi anak-anak mereka namun masih ada juga sebagian orangtua disana yang masih jarang bahkan tidak memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu masih terdapat akhlak anak yang belum sesuai atau masih kurang baik. Hal ini disebabkan karena kesibukan orangtua, selain itu juga disebabkan karena faktor lingkungan pergaulan anak.

b. Membiasakan akhlak yang baik

Dalam hal membiasakan akhlak yang baik pada anak yang dilakukan orangtua dari 4 pertanyaan yang diajukan kepada 4 dari 12 orangtua telah membiasakan akhlak yang baik kepada anak tanpa adanya kendala dan pengaruh yang menyebabkan penghambat pembinaan akhlak. Sehingga hal ini membuat anak memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Sedangkan selebihnya 8 dari 12 orangtua tersebut telah berusaha membiasakan akhlak yang baik pada anak, yang mana dari 8 orangtua itu berusaha dengan baik dalam membiasakan akhlak kepada anak, akan tetapi disini orangtua mengalami kendala diantaranya pengaruh dari teman dan lingkungan pergaulan yang kurang baik sehingga menyebabkan pembinaan akhlak melalui pembiasaan terganggu dan membuat anak memiliki perilaku yang buruk.

Pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan tertentu berkali-kali agar menjadi bagian hidup manusia. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode membiasakan akhlak yang baik pada anak telah dilakukan dengan baik oleh sebagian orangtua anak, akan tetapi masih banyak orangtua yang belum membiasakan akhlak yang baik kepada anak-anaknya. Seperti masih banyak orangtua yang tidak mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah. Selain itu juga lingkungan pergaulan anak yang kurang baik serta kurangnya pengawasan dari orangtua terhadap perilaku anak yang menyebabkan rendahnya akhlak anak.

Oleh karena itu sebagai orangtua sebaiknya harus lebih memperhatikan dan mengawasi perilaku anak dan lingkungan serta teman bermain anak sehingga kita

dapat membiasakan akhlak yang baik kepada anak tanda ada kendala serta faktor penghambat.

c. Memberikan nasihat/pelajaran

Dalam hal memberikan nasihat/pelajaran pada anak yang dilakukan orangtua dari 5 pertanyaan yang penulis ajukan kepada 18 orangtua hanya 15 dari 18 orangtua tersebut telah berusaha untuk memberikan nasihat yang baik pada anaknya tanpa kendala yang dapat menghambat pembinaan akhlak anak. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan nasihat kepada anaknya untuk senantiasa berakhlak baik dan menjauhi akhlak tercela.

Dan selebihnya dari itu yaitu 3 dari 18 orangtua sebenarnya sudah memberikan nasihat dan pelajaran yang baik kepada anak-anaknya namun dalam hal ini para orangtua mengalami kendala dan hambatan dalam pembinaan akhlak anak. Seperti halnya karena kesibukan orangtua dalam bekerja, pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang baik. Dan belum memperoleh hasil yang baik.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwasannya para orangtua telah berusaha dalam memberikan nasihat ada anak, akan tetapi pada kenyataannya belum memperoleh hasil yang baik hal ini disebabkan karena kesibukan orangtua dalam bekerja sehingga kurang perhatian orangtua dalam memberikan nasihat/pelajaran yang baik kepada anak.

Oleh sebab itu, selaku orangtua harus menyediakan waktu yang cukup bagi anak, sehingga dapat memberikan nasihat pada anak untuk memberikan pengarahan dan pelajaran mengenai akhlak yang baik pada anak.

d. Memberikan hadiah dan hukuman

Dalam hal ini 6 dari 15 orangtua telah menerapkan pemberian hadiah dan hukuman terhadap anaknya. Yang dimaksud hadiah atau penghargaan dalam hal ini adalah bisa berupa hadiah ataupun kata-kata yang mengandung pujian serta kasih sayang terhadap anak sehingga anak akan termotivasi untuk melakukan perbuatan yang baik, kemudian yang dimaksud dengan sanksi adalah hukuman jika anak telah melakukan kesalahan. Hukuman ini bisa berupa dalam bentuk teguran atau pun tindakan seperti menjewe, memukul dan lain-lain. Dalam hal ini hukuman yang dilakukan jika anak telah diberi teguran tetapi masih belum kapok dan mengulangi kesalahan itu lagi, maka orangtua boleh memukulnya asalkan tidak sampai membuat cacat anggota tubuhnya ataupun membuat trauma pada diri anak.

Dan selebihnya 9 dari 15 orangtua yang memiliki anak usia 7-12 tahun belum atau bahkan tidak menerapkan metode memberikan hadiah dan hukuman pada anak. Alasannya karena apabila anak-anak sering diberikan penghargaan atau hadiah maka si anak akan terus menerus meminta hadiah atau imbalan apabila ia telah melakukan kebaikan. Selain itu ada beberapa orangtua yang beranggapan bahwa apabila dalam usia anak melakukan kesalahan itu adalah hal



yang wajar saja dikarenakan ia masih kecil atau masih anak-anak sehingga dalam memberikan sanksi atau hukuman pada anak belum diterapkan.

Metode pemberian hadiah dan hukuman bertujuan untuk mendidik dipandang sebagai metode yang aman, tentunya dengan batas tertentu. Dari data yang telah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua yang memiliki anak usia 7-12 tahun di RT 006 Kelurahan Bumi waras bahwasannya pemberian hadiah atau penghargaan dan hukuman kepada anak telah dilakukan oleh sebagian orangtua anak dengan alasan agar anak termotivasi dan terbiasa melakukan perbuatan dan akhlak yang baik. Dan sebagian besar lainnya masih belum menerapkan metode pemberian hadiah dan hukuman dengan alasan anak-anak masih kecil sehingga wajar melakukan kesalahan.

e. Memilih teman yang baik

Dalam hal ini para orangtua telah berusaha untuk menganjurkan anaknya untuk memilih teman yang baik ketika bermain, baik itu dilingkungan rumah maupun sekolah. Hal ini dilakukan agar anak tidak salah dalam memilih teman. Adapun kriteria teman yang baik adalah teman yang memiliki akhlak yang baik seperti berkata dan bertingkah laku yang sopan, jujur, hormat dan sayang kepada sesama, serta melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Namun sebagian dari orangtua yang memiliki anak usia 7-12 tahun mengalami beberapa kendala dalam mengarahkan dan menganjurkan anaknya dalam memilih

teman. Adapun kendala-kendala tersebut diantaranya kurangnya pengawasan orangtua dalam berinteraksi dan bergaul dengan teman.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di RT 006 Kelurahan Bumi Waras dalam pembinaan akhlak anak dapat disimpulkan bahwa orangtua telah berupaya dan berusaha dalam menganjurkan dan mengarahkan anak-anak memilih teman dan memilih lingkungan bermain yang baik karena teman yang baik akan membawa nilai positif pada diri anak. Adapun kendala orangtua dalam hal ini adalah karena kurangnya pengawasan orangtua terhadap lingkungan pergaulan anak ketika anak sedang berada di luar rumah.

## **2. Faktor-faktor Penghambat Pembinaan Akhlak Anak di RT 006 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung**

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari sumber data melalui wawancara dan hasil pengamatan yang peneliti peroleh selama penelitian, maka hasil analisis tentang faktor-faktor penghambat dalam membina akhlak anak di RT 006 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung yaitu:

- a. Kurangnya pengawasan dan perhatian orangtua terhadap perilaku anak

Berdasarkan hasil dokumentasi yang penulis dapatkan diperoleh keterangan bahwa mayoritas para orangtua yang memiliki anak usia 1-12 tahun di RT 006 Kelurahan Bumi Waras bekerja sebagai pedagang buruh, sehingga karena kesibukannya dalam berdagang terkadang orangtua kurang memiliki waktu yang cukup untuk memberikan asih, kemudian memberikan

pengawasan serta contoh yang baik kepada anak. Selain itu orangtua juga kurang memperhatikan perilaku/perbuatan yang dilakukan anak diluar rumah.

Hal itu membuat anak-anak tidak terawasi oleh orangtua dan akibatnya kondisi akhlak anak yang berusia 7-12 tahun di RT 006 Kelurahan Bumi Waras kurang baik dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam seperti berkata kasar/kotor, membantah perintah orangtua, tidak mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah bahkan berperilaku tidak sopan baik itu di rumah maupun diluar rumah.

b. Lingkungan pergaulan anak yang kurang baik

Kendala lain yang dihadapi orangtua di RT 006 Kelurahan Bumi Waras dalam melakukan pembinaan akhlak anak adalah lingkungan pergaulan anak yang kurang baik. Orangtua telah menganjurkan kepada anak untuk memilih teman yang baik perilakunya dan baik akhlaknya dan tidak bergaul dengan teman yang kurang baik akhlaknya, akan tetapi pengaruh teman sangatlah kuat terhadap perilaku anak. Ketika anak bergaul dengan teman yang kurang memiliki akhlak yang baik, akibatnya anak terpengaruh sehingga mengikutinya, seperti berkata kasar/kotor, tidak shalat dan mengaji, melawan kepada orangtua, dan lain sebagainya.

Jadi sebagai orangtua seharusnya selalu memperhatikan dan mengawasi lingkungan pergaulan anak, misalnya dengan siapa anak berteman dan bermain, dimana biasanya anak bermain sehingga orangtua dapat mengarahkan anaknya

apabila anak bergaul dengan teman yang memiliki akhlak yang buruk agar dijaui.

- c. Kurangnya pemberian hukuman terhadap anak yang melakukan kesalahan dan melalaikan tanggung jawabnya

Hukuman adalah tindakan pendidikan terhadap anak karena melakukan kesalahan, dan dilakukan agar anak tidak mengulangi kesalahannya. Memberikan hukuman diperbolehkan akan tetapi harus dengan batasan sehingga tidak terlalu menyakitkan raga dan jiwa anak, apalagi hingga membuat anak cacat.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap orangtua anak di RT 006 Kelurahan Bumi Waras, bahwa dalam memberikan hukuman sangatlah jarang dilakukan orangtua terhadap anak yang melakukan kesalahan. Orangtua menganggap bahwa sikap/prilaku atau perbuatan anak yang salah seperti halnya berkelahi, berkata kasar dan lain sebagainya merupakan hal yang wajar karena mereka masih anak-anak. Oleh sebab itu orangtua kurang memberikan hukuman terhadap anak maka anak tersebut akan mengulangi kesalahan-kesalahan itu lagi. Dan akibatnya perbuatan salah tersebut menjadi kebiasaan dan membentuk akhlak/perbuatan yang buruk dalam diri anak.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dan setelah penulis menyajikan laporan penelitian dan menganalisa, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Implementasi Pendidikan Islam dalam Membina Akhlak Anak di RT 006 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung masih belum maksimal seperti yang diharapkan. Para orangtua sudah memberikan pendidikan Islam sesuai dengan materi pendidikan Islam seperti pendidikan tauhid, pendidikan shalat dan pendidikan membaca Al-Qur'an. Selain memberikan dan mengajarkan pendidikan Islam sendiri dirumah, para orangtua di RT 006 juga menitipkan anak-anak mereka di TPA setempat yang bertujuan agar anak-anak lebih mendalami dan memahami pelajaran pendidikan Islam. Selain telah memberikan pengajaran tentang pendidikan Islam para orangtua juga telah berupaya sebaik mungkin untuk membina akhlak anaknya sesuai dengan tugas dan kewajibannya, yaitu memberi Keteladanan, Pembiasaan akhlak yang baik, Memberikan Pelajaran atau Nasihat, Memberi hadiah dan hukuman, serta Memilihkan Teman yang Baik.

Yang dilakukan dengan cara: memberikan perhatian yang serius terhadap berbagai hal yang dibutuhkan dan tingkah laku anak, memberikan teladan yang baik dalam ucapan, perilaku dan cara bergaul dengan orang lain, memberikan rasa aman,

tentram, sejuk dan harmonis dalam suasana kehidupan rumah tangga. Dan Menanamkan nilai-nilai agama seperti keimanan, ibadah, jujur dan prinsip-prinsip luhur lainnya. Serta memberikan tindakan pengawasan terhadap perilaku anak baik di rumah, luar rumah sehingga terbangun komunikasi yang aktif antar anggota keluarga.

Dapat diambil kesimpulan bahwa peran orang tua dalam membina akhlak anak pada kenyataannya belum memperoleh hasil yang baik, hal ini disebabkan karena faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti kurangnya pengawasan orangtua dan perhatian orangtua terhadap perilaku anak, pengaruh lingkungan pergaulan dan teman bermain yang kurang baik akhlaknya, dan orangtua kurang memberikan sanksi atau hukuman pada anak yang berbuat kesalahan dan melalaikan tanggung jawabnya.

## **B. SARAN**

Sehubungan dengan penelitian ini, maka penulis mencoba memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada Ketua RT 006 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung agar dapat lebih giat lagi dalam memperhatikan warganya, dan melakukan pendekatan dan menjaga komunikasi dan hubungan baik dengan warganya agar nantinya warga tidak sungkan ketika menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan ketua RT.

2. Kepada para orang tua di RT 006 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung Sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga bagi anak hendaknya selalu dapat membimbing anak kepada kebiasaan-kebiasaan yang baik yang harus ditanamkan kepada anak dari kecil.
3. Orang tua juga dituntut menjadi teladan yang baik bagi anaknya , tidak hanya sekedar memerintahkan anaknya untuk melaksanakan apa yang telah diperintahkan tetapi juga memberikan contoh yang nyata. Orang tua juga harus Selalu memberikan perhatian dan pengawasan yang penuh kepada anak khususnya lingkungan sekitarnya dan juga pengawasan terhadap dunia teknologi yang berkembang pada saat ini
4. Diharapkan kepada Tokoh Agama dan Majelis Ta'lim untuk meningkatkan penerangan dan penyuluhan agama Islam terutama yang berhubungan dengan tugas dan kewajiban orang tua terhadap anaknya, mengelola pengajian secara terarah dan terpadu, sehingga dapat memotivasi orang tua dan anak untuk meningkatkan pemahaman ajaran agama Islam sekaligus menciptakan kondisi yang agamis.
5. Untuk anak di RT 006 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung agar selalu melaksanakan apa yang telah diajarkan dan diperintahkan oleh orangtua misalnya membiasakan berperilaku yang baik di rumah, sekolah, maupun dimasyarakat. Hal tersebut dikarenakan akhlakul karimah dapat membawa perilaku positif bagi perkembangan akhlak anak dan juga konsekuensi seorang Muslim untuk menjalankan perintah Allah SWT.

### C. PENUTUP

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak demi terwujudnya skripsi ini dengan baik. Akhir nya hanya satu harapan yang ingin penulis sampaikan semoga skripsi ini bermanfaat dan menjadi masukan terhadap penanaman dan pembinaan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

